

**ANJURAN MENAHNİ{K BAYI DENGAN KURMA**  
**(Studi *Ma'a>ni al-Hadi>th S}unan al-Tirmi{dhi{> No. Indeks 3826)***

**SKRIPSI:**

Di Susun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Ilmu Hadis



**Oleh:**

**HASAN BASRI**  
**NIM: E05216009**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Basri

NIM : E05216009

Prodi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Februari 2021

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '4068AAJX014111699'.

Hasan Basri

E05216009

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Anjuran Menahnik Bayi dengan Kurma (Studi *Ma'a'ni al-Hadi>th S}unan al-Tirmi{dhh>i{* No. Indeks 3826)” yang ditulis oleh Hasan Basri, ini telah disetujui pada tanggal 11 Februari 2021

Surabaya, 03 Februari 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhid', written in a cursive style.

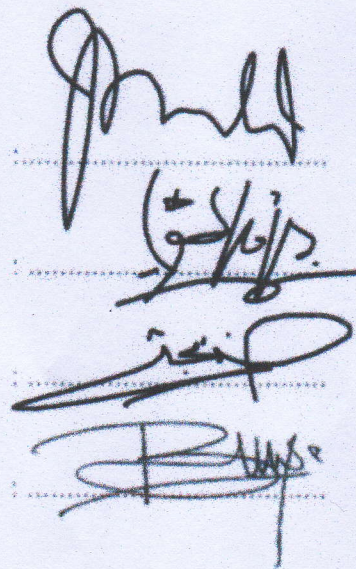
Dr. Muhid, M.Ag

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Anjuran Menanhnik Bayi dengan Kurma (Studi *Ma'ani al-Hadith Sunan al-Tirmidhi* No. Indeks 3826) " yang ditulis oleh Hasan Basri ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Februari 2021

### Tim Penguji:

1. Dr. Muhid, M.Ag
2. Rif'iyatul Fahimah, M.Th.I
3. Dra. Khodijah, M.Si
4. Dr. H. Budi Ichwayudi M.Fil.I



Surabaya, 27 Juli 2020

  
Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hasan Basri

Nim : E05216009

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis

E-mail adress : [basrihasan930@gmail.com](mailto:basrihasan930@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**ANJURAN MENAHNI{K BAYI DENGAN KURMA**

(Studi *Ma'a>ni al-Hadi>th S}unan al-Tirmi{dhi{> No. Indeks 3826)*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2020

(Hasan Basri)

## ABSTRAK

Hasan Basri: Anjuran Menahnik Bayi dengan Kurma (Studi *Ma'ani Al-hadith Riwayat Su}nan AL-tirmidhi* No. Indeks ##3826 )

Penelitian ini merupakan karya ilmiah yang membahas tentang banyak hal diantaranya adalah Anjuran menahnik bayi dengan kurma, dimana masyarakat banyak yang kurang mengenal dan memahami adanya kesunahan ketika menahnik bayi yang baru lahir dengan buah kurma, dikarenakan hadis tersebut belum bisa dibuktikan secara kasat mata, sehingga hadis ini direlevansikan dengan kajian ilmu kesehatan dan sains modern, dikarenakan banyak sekali keutamaan dan manfaat buah kurma bagi kesehatan manusia terutama bayi yang baru lahir sangatlah membutuhkan gula gulka di karenakan bayi yang baru lahir sangat rendah gula dalam tubuh bayi tersebut, dimana penting memberi pemahaman akan kegunaan menahnik bayi dengan kurma sehingga perlunya penelitian ini dilakukan, guna mengetahui seberapa jauh pentingnya menahnik bayi yang baru lahir dengan buah kurma.

dalam penelitian ini, penulis mengemukakan 3 permasalahan, (1) kualitas hadis dan *kehujjahan tentang Tahnik*, (2) pemkanaan hadis tentang *Tahnik*, (3) Bagaimana Implikasi hadis tentang *tahnik*. Untuk menjawab beberapa permasalahan ini digunakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan yang menurut adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu serta menggunakan jenis penelitian yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu mengambil semua jenis data yang berkaitan dengan pembahasan baik berupa buku, jurnal, tesis, dan bahan-bahan tulisan lainnya.

kemudian kesimpulan dari penelitian ini adalah hadis dari jalur *sanad* hadis yang di riwayatkan oleh Imam al-Tirmidhi> dari segi *sanad* adalah *hasan gharib* menurut pendapat al-Tirmidhi akan tetapi dari segi *matan* adalah *sahih*, terlebih banyak pula jalur *sanad* yang derajatnya lebih *sahih* sehingga derajat hadis yang di riwayatkan oleh al-Tirmidhi tersebut yang awalnya *hasan Gharib* menjadi *hasan li ghoirih*, dan pemaknaan hadis tentang *tahnik Tahnik* dapat memperkuat otot-otot bagian mulut dengan gerakan lidah sehingga mempermudah bayi ketika menyusui, *Tahnik* kurma dapat membantu menambah kadar glukosa yang dibutuhkan oleh bayi.

**Kata Kunci:** *Tahnik, Kualitas hadis Ma'ani al-hadith*

## DAFTAR ISI

|                                                                      |      |
|----------------------------------------------------------------------|------|
| ABSTRAK.....                                                         | xii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....                                           | v    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                                          | i    |
| PENGESAHAN SKRIPSI.....                                              | i    |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                                             | iv   |
| MOTTO.....                                                           | vii  |
| PERSEMBAHAN.....                                                     | viii |
| KATA PENGANTAR.....                                                  | ix   |
| BAB I : PENDAHULUAN.....                                             | 1    |
| A. Latar Belakang.....                                               | 1    |
| B. Identifikasi Masalah.....                                         | 6    |
| C. Rumusan Masalah.....                                              | 7    |
| D. Tujuan penelitian.....                                            | 7    |
| E. Manfaat tujuan.....                                               | 8    |
| F. Kerangka teori.....                                               | 9    |
| G. Telaah Pustaka.....                                               | 9    |
| H. Metode Penelitian.....                                            | 12   |
| I. Metode Analisis data.....                                         | 15   |
| J. Sistematika Pembahasan.....                                       | 16   |
| BAB II : KRITIK HADIS DAN PEMAHAMAN TAHNIK.....                      | 18   |
| A. Pengertian <i>Tah{nik</i> .....                                   | 18   |
| B. Kandungan Buah.Kurma.....                                         | 20   |
| C. Manfaat <i>Tah{nik</i> dalam ilmu Sains.....                      | 21   |
| D. Kritik Hadis.....                                                 | 22   |
| E. Kririk <i>Sanad</i> .....                                         | 24   |
| F. Ilmu <i>Rija&gt;l al H}adi&gt;s</i> dalam kritik sanad hadis..... | 36   |
| G. Kritik Matan.....                                                 | 41   |
| H. Teori ke <i>Hujjahan</i> Hadis.....                               | 44   |
| I. Teori Pemaknaan Hadis.....                                        | 49   |

|                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| BAB III : AL-TIRMIDHI DAN HADIS TENTANG TAHNIK.....                                          | 53  |
| A. Al-Tirmidhi .....                                                                         | 53  |
| 1. Biografi al-Tirmidhi.....                                                                 | 53  |
| 2. Motode dan Sistematika Kitab al-Tirmidhi> ..... 55                                        | 55  |
| 3. Karakteristik kitab Ja>mi' al-Tirmidhi .....                                              | 59  |
| 4. Kitab Syar{h Ja>mi>' al-Tirmi{dhi{ .....                                                  | 61  |
| 6. Komentar Ulama' Terhadap <i>Sunan al-Tirmidhi</i> .....                                   | 62  |
| B. Data Had{i>s Tentang Tahni}k kurma dalam kitab Sunan al-Tirmidhi> Nomor indkes 3826 ..... | 65  |
| A. Hadis dan Terjemahannya.....                                                              | 65  |
| B. Takhri}j al-H{adi{th.....                                                                 | 66  |
| C. Skema Sanad dan Tabel Periwayaan .....                                                    | 73  |
| C. Skema Ganda .....                                                                         | 82  |
| D. l'tibar .....                                                                             | 83  |
| E. Data Biografi <i>Jarh} wa Ta'dil</i> Perawi Hadis .....                                   | 84  |
| BAB IV : ANALISIS MEN-TAHNI}K BAYI DENGAN KURMA .....                                        | 90  |
| A. Kritik Sanad dan Matan Hadis <i>Tahni{k</i> dengan Kurma.....                             | 90  |
| B. Pemaknaan Hadis Tentang <i>Tahni}k</i> dengan Kurma.....                                  | 100 |
| C. Ke- <i>Hujjahan</i> Hadi{s Tentang <i>Tahni{k</i> dengan Kurma .....                      | 102 |
| D. Penerapan Hadis Terhadap Masyarakat Muslim .....                                          | 103 |
| BAB V : PENUTUP.....                                                                         | 106 |
| A. Kesimpulan .....                                                                          | 106 |
| B. Saran .....                                                                               | 107 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                         | 108 |
| LAMPIRAN.....                                                                                | 112 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Agama islam adalah agama mayoritas penganut paling banyak pada masa kini, dan islam pula ialah agama yang sangat mewajibkan kepada penganutnya untuk melaksanakan segala apa yang diperintah dan juga pula diahruskan menjuhui larangannya. Dikarenakan islam adalah agama yang menginginkan ketentraman dan kedamaian begitupula kehangatan bagi pemeluknya sehingga Islam adalah agama yang sangat dominan pada masa kini, sesuai dengan pemhamamnnnya Islam ialah patut, tunduk dan berserah diri kepada tuhan nya sebagai upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan bagi mereka yang menganut agama Islam, seh hingga mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan di akhirat seperti yang dijanjikan oleh Allah Swt.

Maka sesuatu yang diinginkan dari umat manusia yang menganut Agama islam adalah ketaatan pada Tuhannya, dengan mengikuti rambu-rambu atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Dalam agama Islam itu disebut dengan rukun Islam, di mana mereka umat manusia yang menganut agama Islam diwajibkan untuk bersyahadat bahwa Allah swt adalah Tuhannya serta bersyahadat bahwa Muhammad saw Rasul-Nya, kemudian mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan serta melaksanakan haji bagi yang mampu.

Al-qur'an dan hadis merupakan pelajaran sering kita jumpai dibangku-bangku kuliah atau disekolah dasar lainnya, Al-qur'an dan hadis merupakan petunjuk yang memuat berbagai pengetahuan yang memuat berbagai hubungan bersamam, berhubungan dengan alam semesta dan juga berhubungan dengan sang pencipta sehingga melahruka sebuah akal pemikiran yang dinamis.

Keberadaan hukum-hukum tersebut bertujuan mengatur hidup manusia agar berperilaku tidak semena-mena sehingga mereka bisamewujudkan kehidupan tenang begituun nyaman. Dalam hal inilah hakikat al-qur'an turunkan Oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada Ummatnya, seperti yang dipaparkan dalam penejelasan Al-qur'an.

{ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ } [البقرة: 185]<sup>1</sup>

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil)”<sup>2</sup>

Tidak hanya al-qur'an yang hanya dijadikan pedoman saja namun posisi Hadis pula berperan penting sebagai pedoman hidup kedua setelah al-Qur'an, Al-Qur'an memuat beberapa ringkasan dari ajaran-ajaran ketuhanan yang pernah dimuat kitab-kitab suci sebelumnya seperti Taurat, Zabur, Injil, dan lain-lain, juga ajaran-ajaran dari tuhan yang berupa wasiat. Al-Qur'an juga mengokohkan

---

<sup>1</sup>Al-qur'an. 2:185,

<sup>2</sup> Al-qur'an, 5: 44

perihal kebenaran yang pernah terkandung dalam kitab-kitab suci terdahulu yang berhubungan dengan peribataan kepada Allah yang maha Esa, beriman kepada Rasul.<sup>3</sup>

Sedangkan hadis, para ulama' muhaddisin berpendapat bahwa hadis merupakan ucapan, atau perilaku dan ketetapan dan sifat-sifatnya. Sedangkan ahli metodologi hukum islam (ushuliyyin) hanya meperkirkan pada tiga aspek tertentu, yaitu ucapan, perbuatan dan ketepannya saja. Perbedaan pemahaman ini dikarenakan para ahli hadis melihat nabi ialah suri tauladan dan figur bagi umat islam. Para ahli hukum keislaman beranggapan dan memandang Rasulullah sebagai salah satu pembuat Syari'at selain al-Qur'an.<sup>4</sup>

Hadis juga sumber hukum yang mengatur tentang banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-sehari seperti cara makan, minum sholat, dan masih banyak lagi, pekerjaan yang berkaitan dengan Nabi muhammad ialah hadis, keutamaan terhadap bayi merupakan hal yang sering dibahas dalam hadis nabi,

Salah satu sudut kehidupan manusia yang terdapat dalam *Al-hadis* adalah *tahnik*, yaitu memberikan sesuatu yang manis kelangit-langit mulut bayi yang baru lahir, seperti kurma, madu dan segala yang manis,

<sup>3</sup> Muha>mma>, Abdu}l Ha>fi{dz, "Al-Qur'an dan Ha>di{s" (jakarta: direktur pendidikan madrasah; 2014) hal, 5.

<sup>4</sup> Ben}y A>fwa>zi "Pembangunan Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi", Jurnal Living Hadis, Vol. 1, Mei 2016. 107

Abu{ sa>ya>b Berkata “setiap anak yang wafat wajib di sholatkan sekalipun anak hasil zina, karena dia dilahirkan dalam keadaan fitrah islam, jika orang tuanya mengaku beragama islam atau bapaknya yang hanya mengaku beragama islam sedang ibunya tidak, selama anak itu melahirkan mengeluarkan suara menangis maka wajib di shalati, jika anak itu di shalatkan jika kita dilahirkan tidak mengeluarkan suara menangis maka anak itu di anngap keguguran. A>bu huraira>h pernah menceritakan bahwa nabi pernah bersabda “tidak pernah ditemukan bahwasanya ada anak yang terlahir secara fitrah.”<sup>5</sup>

Dalam pertanyaan A>bu{ sa>yya>b tersebut bisa disimpulkan bahwasanya pada saat itu seorang bayipun sangat diperhatikan oleh rasulullah Saw, begitu pula dengan pendapat banyak ulama’ tentang keutaman bayi yang baru lahir, tentang bagaimana pemamaan dan kesehatannya yang sangat diperhatikan pada zaman nabi.

Tahnik adalah sebuah kebiasaan dulu pada masa nabi, metode Tahnik adalah pemberian buah kurma yang sudah dilumatkan dan hancur kepada balita yang masih baru lahir.<sup>6</sup>

I{bnu Ha>ja>r A>l-a>sqolani{ menjelaskan pengertian tahnik adalah mengunyahkan sesuatu dan kemudian meletakkan atau memasukkan ke mulut bayi dan menggosok-gosokannya kelangit-langit mulut, dilakukan agar bayi terlatih dengan makanan, dan juga pula untuk menguatkan yang dialukan ketika

<sup>5</sup> Ti{m dan El-i{rfan, *tausyah nabi untuk para bidadari*, (jakarta; qultum media, 2015) hal 240.

<sup>6</sup> Ani{f, yudi{ Mu{a>llifah, “Mengurai hadis tahnik dan gerakan Anti Vaksin” Saintek-UIN Sunan Kalijaga, Vol. 02, No. 2 (2017), 255.

men-tahnik hendaklah mulut bayi tersebut dibuka sehingga suatu yang dikunyah masuk kedalam perutnya yang lebih utamam, tahnik dilakukan dengan kurma kering, jika sulit mendapatkan kurma kering dengan kurma basahm jika tidak ada kurma bisa diganti dengan sesuatu yang manis.<sup>7</sup>

Metode ini dalam penjelasan ulama' sunnah dilakukan dan angat dianjurkan bagi bayi yang baru lahir, pada umumnya tahnik ialah memberikan manfaat kepada bayi yang baru lahir, secara penelitian buah kurma sangtlah mengandung nutrisi yang sangat berkhasiat bagi tubuh manusia (campuran glukosa, sukrosa, dan fruktosa), protein, lemak, serat, vitamin A, B1, B2, B3, potasium, kalsium, besi, klorin, tembaga, magnesium, sulfur, fosfor, dan beberapa enzim.<sup>8</sup>

Berasumsi dari banyak hadis tentang tahnik yang muncul bahwa metode tahnik ialah hal yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu sebagai vaknisasi yang yang dikatakajn Islami. Namun hal ini belum dapat dipastikan keseluruhan dan kebenarannya disebabkan belom adanya bukti secara ilmiah yang menjelaskan tentang *tahnik* sebagai macam vaksinasi yang bisa merrspn imun pada tubuh manusia<sup>9</sup>

Dengan berkembangnya zaman tradisi *Tahni>k* bayi yang dilakukan Rasulullah saw dan para sahabatnya dan juga para ulama' terdahulu sudah jarang dilakukan dan kini semakin diragyka kehuajjahannya dan cenderung ditinggalkan, dalam beberapa *riwa>ya>h Hadi>{s* rasulullah melalukan *Tahni>{k* kepada bayi

<sup>7</sup> El-i{rfan, *tausyah nabi untuk para bidadari*, 240.

<sup>8</sup> A>ni{f Yuni{, Mua>lli{fa>h “Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin” (Uin Sunan kali jaga, Sains teks) hal, 18

<sup>9</sup> A>ni{f Yu{ni{, “Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin” (Uin Sunan kali jaga, Sains teks) hal, 19

yaang baru lahir dan memberi nama bayi, hal serupa dilakukan ulama' *sa<la>f Al-sa>li{f}* kepada anak-anak mereka karena itiba' kepada nabi, tetapi pada zaman moden ini, tradisi *ta>hni{k}* semakin ditinggalkan oleh masyarakat dan diragukan kebenaran riwayatnya, apakah rasulullah benar-benar benar-benar melakukan *Tahni>{k}* atau tidak. Bagaimana kebenaran *hadi{s}* tersebut jika dibuktikan secara *empris*, serta manfaat dan hikmah dibalik syariat *tahni{k}* yang dapat diketahui.

Seperti yang banyak diriwayatkan oleh para sahabat terdahulu *tahni{k}* yang dilakukan oleh rasulullah dengan buah kurma, karena pada saat itu kota *makka>h* hanya ada buah tersebut, dalam mencari bukti kebenaran riwayat *hadi{s}* manfaat dan hikmahnya buah kurma dalam ilmu sains dan kesehatan sebagai *tahni{k}*, tesis terdahulu juga banyak menyinggung tentang keberadaan *tahni{k}* namun tidak fokus kepada kritik matan dan sanad dan hadis yang di camtumkan dalam penelitiannya atau pemaknaanya juga.

## B. Identifikasi Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka bisa diambil beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hadis tentang *ta>hni{k}*
2. Kritik terhadap Matan
3. Kritik terhadap Sanad
4. Definisi *ta<hni{k}*
5. Kandungan kurma

Dalam penelitian akan membahas tentang keselarasan hadis tahnik yang diriwayatkan dalam Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 3826.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah ada maka perlu dilakukan pembatasan masalah, dengan adanya pembatasan masalah memiliki tujuan menetapkan batasan-batasan masalah agar tidak keluar dari pembahasan dan memudahkan penulis untuk fokus pada permasalahan yang akan diteliti.

Agar lebih jelas dan fokus dalam penelitian maka akan dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana kualitas dan Ke-hujjahan hadis tentang Tahnik dalam kitab Sunan al-Tirmidhi No. 3826 ?
2. Bagaimana Pemaknaan Hadis tentang Tahnik dalam kitab sunan at-Tirmidhi No. 3826 ?
3. Bagaimana Implikasi ketentuan Hadis tentang Tahnik di kalangan masyarakat Muslim ?

### D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas dan Ke-Hujjahan hadis tentang Tahnik dalam kitab Sunan al-Tirmidhi No. 3826 ?
2. Untuk mengetahui Pemaknaan Hadis tentang Tahnik dalam kitab sunan at-Tirmidhi No. 3826 ?

3. Untuk mengetahui Implikasi ketentuan Hadis tentang Ta>hkni{k di kalangan masyarakat Muslim ?

## E. Manfaat tujuan

Sedangkan dalam analisa dalam penelitian ini, di harapkan bisa memberi manfaat dalam dua aspek tersebut:

### 1. Aspek teoritis

Di harapkan dalam aspek ini dapat menambah wawasan kepada pembaca, sehigga pembaca sekaligus dapat meberi presepsi baru tentang Ta>hnik kurma dan keutamannya, serta dapat di jadika sebagai tambahan pengetahuan yang disiplin keilmuan agama asumsinya, di amping itu, hasil dari kajian ini di harapkan bisa menjadi salah satu bekal bagi kajian yang sejenis di masa akan datang dan berharap ada kajian yang mendalam terkait kajian ini.

### 2. Aspek praktis

Adanya penelitian ini secara praktis dapat di jadikan sebagai sumber pemikiran untuk mengmbangkan ilmu pengetahuan yang ada terutama pengetahuan ilmu yang berkaitan dengan keislaman dan penerapannya dalam pola hidup sehari-sehari yang sehat sesuia anjuran nabi sehinnge terjegah dari segala penyakit yang akan tertular dari luar, serta dengan adanya penelitian ini maka dapat diaplilkasikan pada kehidupan sehari-hari sehinga para pemvbaca dapat mengetahui pila hidup nabi dan mengikuti anjuran rasul melalui hadis nabi muhammad SAW, agar dapat

dijadikan pedoman dalam penelitian dalam memalukan praktiknya di kehidupan masa kini.

#### **F. Kerangka teori**

Dalam melakukan penelitian hadis di perlukan adanya pengecekan data-data secara lebih dalam agar dapat di ketahui autentis dan validatis terhadap hadis yang akan di teliti, keautentis atau keaslian dalam sanad suatu hadis dapat di ketahui melalui metode-metode kritik sanad dan matan.<sup>10</sup> Adapun dalam validitas dan keabsahan terhadap informasi dari matan hasdis dapat diketahui melalui prinsip-prinsip kritik matan hadis dan kiritik sanad dalam mengetahui keutentikannya, berdasarkan syarat-syarat kesahabihan hadis yaitu: hads yang sanadnya *Ittishal* (bersambung), di rawatkan oleh periwayat yang adil dan dabit sehingga periwayatnya tersambung sampai kepada Rasulullah SAW, atau saand terakhir berasal dari kalangan para sahabat. Hingga tida adanya *Ilat* atau *shat* pada suatu hadis.

#### **G. Telaah Pustaka**

Ada beberapa Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan dikaji pada tulisan dijadikan sebagai bahan perbandingan serta acuan agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang hampir sama di anatranya:

---

<sup>10</sup> Muhid, *Metode penelitian Hadis*, (surabaya: maktabah Asjadiyah, 2018), 156.

1. Aktivitas Antioksidan Minuman Probiotik Sari Kurma, Elka Galuh Primurdiam Joni Kusnadi, Artikel Jurnal Pangan dan Agroindustri Vol.2 No.3p.98n-109, juli 2014. Pembahasan jurnal ini lebih kepada buah kurma yang mengandung Gizi yang cukup tinggi yang cukup mempunyai gula terutama sebagai sumber senyawa yang berperan sebagai antioksidan guna meningkatkan nilai gizi dan menciptakan inovasi produk baru diperlukan proses fermentasi dengan melibatkan bahan-bahan yang lain yang dicampur dalam kurma tersebut.
2. Pengaruh Pemberian Berbagai Dosis Ekstrak Daging Buah Kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera*), Andita Febrianta, Skripsi, Program studi Biologi Jurusan Sains Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sunan Ampel Surabaya 2018. Kajian dalam penelitian ini fokus tentang manfaat kurma untuk ibu hamil, karena masa kehamilan sehingga menyebabkan ibu membutuhkan nutrisi yang lebih banyak dibanding kondisi yang belum hamil, salah satu asupan nutrisinya adalah karbohidrat, asupan karbohidrat yang berlebihan dapat menyebabkan kehamilan yang bersifat diabetogenik sehingga menimbulkan risiko menyebabkan diabetes melitus gestasional.
3. Pengaruh Pemberian Kurma Terhadap Jumlah Total Leukosit, Prespektif Jumlah Monosit dan Limfosit Darah Serta Titer Antibodi Mencit Azhari Dzinkro, Skripsi, Program studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2012. Dalam kajian ini lebih kepada pengaruh pemberian kurma terhadap

jumlah total leukosit, presentase jumlah monosit dan limfosit darah serta titer antiboda mencit.

4. Efek Fitoesrogen Ekstrak Buah Kurma (*Phoenix dactylifera*) Ruthab Terhadap Tebal Endometrium Mencit (*Mus Musculus*) Betina, Husniya fardina, Program Studi Biologi, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Sunan Ampel Suarabaya 2018. Penelitian fokus pada kurma yang mempunyai sifat senyawa fitoestrogen yang merupakan senyawa pada tumbuhan yang bersifat estrogenm yaitu memiliki kemampuan untuk berikatan dengan reseptor etrogen.
5. Mengurangi Hadis Ta>hnik dan Gerakan Anti Vaksin, Anif Yudi Mualifah, Fakultas Sains dan Tekologi, UIN sunan Kalijaga, Jurnal Living Hadis, Vol.2, No. 2, Oktober 2017. Dalam penelitian ini tentang living hadis yang pada saat itu pernah ada beberapa orang yang menolak Vaksin dan imunisasi yang menjadi program pemerintah, program yang sudah ada di indonesia dan juga di luar Negeri, Ta>hnik sebagai alasan utama mereka menolak Vasksinisasi.
6. Buku Khasiat Tokcer Madu dan Kurma, Lia Ernawati 2019. Dalam buku ini ada beberapa pembahsan tentang kandunagn dan khsiat buah-buahan terutam kurma, tentang kandungan kurma, manfaat dan kegunaan buah kurma, beberapa resep dari buah kurma.

Setelah di tinjau dari beberapa karya tulis yang sudah di camtumkan sebelumnya, hanya fokus tentang Manfaat Kurma dan kegunaanya, juga di temukan di jurnal yang lain tentang Ta>hnik kurma namun tidak terlalu fokus

tentang kualitas hadis yang di cantumkan oleh para penulis tersebut, sehingga perlu dibuktikan keautentikan hadis yang dicantumkan leh para penulis yang sebelumnya, perlunya penelitian teerhadap hadis tersebut, melalui Takhrij Hadis yaitu kritik matan, kritik sanad, dan juga Jarwh ta'dil.

## H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya metode yang bertujuan agar penelitian tersebut lebih sempurna dan terarah. Metode penelitian memiliki tujuan untuk dijadikan suatu pedoman dalam berfikir, adapaun komponen yang berkaitan dengan metode tersebut adalah :

### 1. Model dan jenis Penelitian

Di dalam sebuah penelitian terdapat dua unsur pokok adalah penetian kualitatif dan kuantitatif, dalam kajian ini akan menggunakan model kualitatif dengan cara menggunakan data yang benar dengan tahapan-tahapan diantaranya: pertama, melalui interpersi diaman data yang di kumpulkan bersumber dari keterangan naskah, refrensi, fakta atau peristiwa sejarah yang di tangkap nilai, maksudnya memlalui kepustakaan (*Library Research*).<sup>11</sup>

### 2. Sumber data penelitian

Dalam sebuah penelitian ada beberapa sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian tersdebut, terbagi menjadi dua :

#### a Sumber data Primer

<sup>11</sup> Moh, Kasiram, *metode penelitian :refleksi pembangunan pemahaman dan penguasaan metodologi penelitian*, cet 2 (Malang:UIN MALIKKI Press, 2010) hal, 104.

Sumber data primer adalah sumber yang dijadikan sumber yang paling utama dan pedoman yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga dalam sebuah penelitian penulis menggunakan kitab Sunan Al-tirmidzi sebagai sumber utama

b Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder menggunakan data-data relevan sebagai objek peneliti sebagai penunjang penelitian yang terkait.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data digunakan dalam proses penelitian ini adalah dengan memakai metode dokumen, baik berupa dokumen atau dokumen lanjutan seperti jurnal, berita, skripsi, buku dll. Adapun cara untuk memahami hadis ini yaitu dengan beberapa cara antara lain:

a *Takhrij* Hadis

Takhrij merupakan proses pencarian data hadis dari berbagai kitab sesuai sumber hadis yang dibutuhkan, dimana dalam sumber itu akan ditemukan sanad dan matan hadis yang bersangkutan.<sup>12</sup>

*Takhrij* sangatlah penting dalam mempelajari ilmu syarah dan hadis agar dapat melacak hadis sampai ke sumber aslinya, *Takhrij* hadis merupakan ujung tombak dari dalam penelitian hadis, *Takhrij* merupakan cara mengeksplorasi hadis dari kitab sumbernya, lalu dilakukan kajian lebih lanjut berupa *Al-iftiba'ah* untuk memapertegas apakah hadis dalam jalur sanad lain sebagai

<sup>12</sup> M. Syuhudi ismail, *Metodologi \ penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan bintang, 1993), 43.

pendukung atau tidak<sup>13</sup>, jalur sanad pendukung berupa *mu'tabi'* dan *sah>id*, dalam tradisi penelitian hadis pelacakan terhadap *Mu>'tabi'* dan *sh>ahid*, dari jalur sanad hadis tertentu sangat penting, karena dari jalur sanad dapat memperkuat keberadaan jalur *sanad* yang menjadi fokus penelitian.

b *I'tibar*

Setelah melakukan Tah>krij hadis maka selanjutnya adalah melakukan *I'tibar*, *I'tibar* ialah masdar dari kata اعتبر Artinya peninjauan terhadap berbagai aspek dengan maksud untuk diketahui sesuatu yang jelas.<sup>14</sup> Menurut istilah *I'ti{bar* adalah menyertakan sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang *Hadis* pada bagian *Sanadnya* tampak hanya terdapat seorang perowi saja, dengan menyertakan *sanad-sanad* Yang lain dapat diketahui apakah ada periwayatan yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *Sanad-nya* dari sanad hadis yang di maksud.<sup>15</sup>

Dengan dilakukannya *I'tibar* akan terlihat jelas seluruh jalur sanad *Hadis* yang di teliti, demikian juga nama-nama periwayatannya, dan metode periwayatannya yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Muhid, *Metode penelitian Hadism* (surabaya: IAIN suanan Ampel Press, 2013) hal, 111.

<sup>14</sup> *Ibid.*,125.

<sup>15</sup> Muhid, *Metode penelitian hadis*, 125.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

## I. Metode Analisis data

Dalam pembahasan ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis isi, adalah suatu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan ilmiah dengan melakukan penelitian terhadap obyek tertentu, dengan jalan memilah-milah antar pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Penelitian disini juga memakai metode antara lain:

### 1. Kritik *Sanad*

Kritik sanad dilakukn setelah *Tak>hrij* Hadis, salah satu syarat hadis sahahih hadis dan maqbul adalah *Itti{sal*. Penelitian hadis kali ini membuktikan ketersambungan sanad melalui kaidah kaidah antara lain adalah, *Al- muttasil*, *Al-musnad*, *Al-munqati'*, *Al-mun'an* dan *Al-muana'an*, *Turuq Al-tahammul* (metode penerimaan dan penyampaian hadis), *Ta>rikh Al- ruwa>h* (Histiografi perawi hadsi).<sup>17</sup> *Ilm Al-jarh al-ta'dil* menjadi timbangan perawi dalam periwayatan hadis, jika bobot neraca perowi tersebut berat maka perowi yang bersangkutan dapat di terima periwayatan hadisnya, kata *al-jarh* menurut ulama' hadis adalah bermakna mencatat perawi hadis, baik pencatatan tersebut berkenan denagn keadialnnyam maupun kedhabitannya. Sedangkan yang di maksud dengan kata *Al-ta'dil* ialah bermakna sebaliknya, yaitu memuji seorang perawi hadis serta memberi penilaian kepadanya bahwa perawi yang bersangkutan *Adl* dan *da>bit*.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Muhid, *Metode penelitian hadis* 13.,

<sup>18</sup> *Ibid.*,

## 2. Kritik Matan

Dilihat dari obyek penelitian, matan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama penting untuk dipahami hubungannya dengan status keujahan hadis. Untuk mengetahui pula kualitas matan hadis apakah ada kecacatan atau tambahan yang membuat status hadis tersebut berubah<sup>19</sup>

### J. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk bab dan sub bab dengan tujuan agar lebih sistematis dan memudahkan penyusunan, sistematika penyusunan sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah bersikan pendahuluan dalam hal ini diuraikan dengan latar belakang masalah yang menjadi dasar pengambilan judul, kemudian, penulis melakukan identifikasi masalah disertai dengan batasan inti masalah yang kemudian di jelaskan lagi dengan adanya rumusan masalah yang berisi beberapa pertanyaan, kemudian tujuan masalah, kemudian manfaat penelitian, dilanjutkan dengan kajian pustaka dan metodologi penelitian disertai pula sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah bersikan teori yang relevan dengan penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesahihan dan keujahan hadis yang diteliti ini

---

<sup>19</sup> Muhid, *Metode penelitian Hdsis*, 198.

serta syarat-syarat dalam memakai hadis, di antaranya adalah; *Takhrij* hadis serta pemahaman hadis, kemudian dialkuka penelitian hadis yang meliputi, kritik sanad dan krtik matan.

Bab *tiga* adalah berisikan tentang redaksi tentang hadis *Tahnik* pada kitab Sunan Al-tirmidhi No indeks 3826, yang kemudian disertakan dengan hadis-hadis pendukung hadsi tersebut, disertakan pula syarah dari hadsi tersebut guna memudahkan pembaca untuk memahami isi tersebut, dan juga disertakan dengan Biografi dari kitab yang dicamtumkan.

Bab *empat* merupakan analisa yang dihasilakn dari penelurusan dari bab sebelumnya, yaitu bab dua dan bab tiga, kemudian akan dialkukan analisa makna dari hadis *Tahnik* tersebut bagaimana bentuk kontekstualisasinya dari buah kurma dan manfaatnya yang dibuktikan dengan analisa sains pada masa kini

Bab *lima* merupakan bab yang terakhir dan penutup yang berisikan bberapa kesimpulan secara umum dari penelitian ini, yang mana hal ini untuk menegaskan jawaban dari pokok permasalahan seperti yang di sebutkan dalam rumusan masalah, kemudian dialnjutkan denga saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini, pada bagaian ini juga terdapat daftar isi yang disusun dengan rapi dan sistematis.

## BAB II

### KRITIK HADIS DAN PEMAHAMAN TAHNIK

#### A. Pengertian *Tah{ni{k*

*Tah{ni{k* dalam bahasa arab berasal dari kata حنك yang artinya adalah langit-langit dari manusia, yaitu dari bagian mulut yang paling atas. *Tah{ni{k* juga bisa dikatakan dengan mengunyah kurma kering (*tamr*) atau sejenisnya.<sup>20</sup> Dan di katakan juga dalam buku yang lain bahwasanya *Tah{ni{k* ialah memasukan benda atau sesuatu yang paling bawah dari ujung depan rahang yang bawah.

Banyak hadis *Tah{ni{k* yang menjelaskan bagaimana rasulullah SAW, dulu pernah melakukan *Tah{ni{k* pada anak yang baru lahir, ketika Rasulullah men-*Tah{ni{k* selalu menggunakan kurma, selain rasanya yang enak dan manis, buah kurma juga banyak mengandung manfaat dalam kesehatan manusia, sering kali Rasulullah SAW menggunakan kurma kering (*Tamr*) dan juga kurma basah (*rutsab*). Kurma kering termasuk juga buah kurma yang paling mengandung gizi yang mengenyangkan dan sangat di butuhkan tubuh karena kandungan unsur panas dan lembab dan sangat cocok untuk di konsumsi bagi kesehatan bayi yang baru lahir karena membutuhkan asupan gizi yang cukup, bila kita terbiasa konsumsinya dengan langsung di kunyah danditelan, bisa mengeringkan dan melemahkan unsur cacing dalam tubuh, mengurangi bahkan membrantasnya sama

---

<sup>20</sup> Jika tidak di kunyah maka boleh dilembutkan dan dihancurkan dengan tangan ialah dengan cara melembekkannya/ memencet-memencet buah kurma tersebut ( lihat di menanti Buah Hati dan Hadiah untuk yang dinanti) hl, 221.

sekali. Kurma kering dapat pula memudahkan alat pencernaan karena muah dikunyah diserap dan memudahkan gerak usus. Efek alinnya dapat membuat bagian sel-sel usus dan juga membantu melancarkan bagian saluran kencing, dan juga menguatkan rahim bagi yang sedang melahirkan.<sup>21</sup>

Adapaun kurma yang basah segar ialah panas dan lembab, bisa memperkuat lambung secara wajar, menyuburkan pertumbuhan badan serta cocok sekali bagi mereka yang memiliki Metabolisme dingin selain juga serat gizi. kurma basah penting dikonsumsi bagi ibu-ibu yang akan melahirkan dikarenakan akan mempengaruhi kontrol lalu gerak rahim dan menambah masa sistolenya, bahkan dapat juga mencegah terjadinya pendarahan pada wanita saat melahirkan dan mempercepat pengembalian posisi rahim seperti semula. Maka sangat cocok bagi wanita yang lagi hamil untuk sering-sering mengkonsumsi buah kurma kering atau basah. Kurma atau bahasa latin disebut sebagai *Phoenix dactyfera* merupakan sejenis pohon tanaman palma yang banyak ditanam di negara-negara timur tengah dan afrika utara. Kurma menjadi sangat terkenal karena buahnya enak dimakan dan bagian-bagian organ pohon lainnya bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal, tidak terkecuali sejarah tahun dan angka secara pasti kapan buah kurma ini bisa dinamakan dan bagaimana sejarahnya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muharram, *mengungkap rahsia dan Kebenaran Ilmiah Hadis-Hadis Nabi* (Semarang: CV Karya Abadi jaya, 2015) hal, 95.

<sup>22</sup> Lia Ernawati, *Khasiat Tokcer Madu dan Kurma* (yogyakarta: Laksana Sampangan Gg. Perkutut No 352-B, 2019) hal, 70

## B. Kandungan Buah.Kurma.

Banyak dari para ahli dan peneliti yang mengakui bahwa buah kuma merupakan makanan kesehatan yang sangat luar biasa. Hal ini di karenakan bayaknya kandungan didalam buah tersebut, buah kurma sebagai makanan kesehatan dan memiliki kandungan gizi yang banyak.

Kurma ialah buah yang banyak mengandung energi yang tinggi, yaitu 3.000 kkal/kl dengan total gula antara 73,8-79,1%, bergantung pada jenis kultivarnya. Kadar gula tersebut terdiri dari gula pereduksi sebesar 35-40,9% berat kering pada kurma yang dikeringkan dan kandungan sukrosa berkisar 32,1-45,0% gula yang terdapat pada kurma tersebut, secara kimiawi, terdiri dari sukrosa, glukosa, dan fruktosa. Sukrosa sendiri merupakan gula diakarida, termasuk kategori gula sederhana, yang dibentuk dari glukosa dan fruktosa.<sup>23</sup>

Daftar kandungan gizi dalam 100 g kurma:

- a) Karbohidrat 75g,
- b) Fiber/serat 2,4g,
- c) Protein 2,35g,
- d) Lemak 0,43g,
- e) Vitamin A 90 IU,
- f) Vitamin BI 93g,
- g) Vitamin B2 144 mg,

---

<sup>23</sup> Lia Ernawati, *Khasiat Tokcer Madu dan Kurma* (yogyakarta: Laksana Sampangan Gg. Perkutut No 352-B, 20190) hal, 75

- h) Vitamin c6,1 mg,
- i) Asam Nikonat 2,2 mgm
- j) Asam Folic 5,4 mg,
- k) Mineral,
- l) Kalium 52 mg,
- m) Magnesium 50 mg,
- n) Tembaga/copper 2,4 mg
- o) Sulfur 14,7 mg
- p) Besi 1,2 mg
- q) Zink 1,2 mg,
- r) Rosfor 63 mg,
- s) Energi 323/100 g.

### C. Manfaat *Tah{nik* dalam ilmu Sains

dalam penjelasan kitab-kitab hadis yang membahasa tentang *Tah{nik* tidak banyak yang menjelaskan hikmah atau manfaat bayi ketika anak tersebut di *Tah{nik* dengan kurma, berikut manfaat dan hikmah *Tah{nik* kurma dalam pandangan ilmu Sains.

1. Agar yang paling utama yang masuk dalam perutnya bayi adalah suatu yang manis dr. Muhammad Ali al-Ba>r, *Tah{nik* sebagai upaya preventif dari penyakit kekurangan gula dalam darah.
2. *Tah{nik}>k* dapat memperkuat otot-ototbagian mulut dengan gerakan lidah dengan langit-langit dan kedua rahang dengan gerakan-gerakan saat

menikmati rasa manis hingga bayi siap untuk menghisap air susu ibunya dengan kuat dan alami.

3. *Tahnik* dapat melatih dan menguatkan sang bayi untuk makan.
4. Rasa manis akan cepat masuk kedalam liver sehingga sangat bermanfaat bagi bayi.<sup>24</sup>
5. Menurut ilmu medis sebagaimana pendapat dr. Raehanul Bahraen, *Tahnik* bertujuan sebagai imunisasi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya yang berasumsi pada teori. “bakteri yang ada pada mulut orang yang men- *Tahnik* akan berpindah keperut bayi dan terjadi umunitas alami.<sup>25</sup>
6. Menurut penelitian dr. Muhammad Ali al-Baa, *Tahnik* bermanfaat untuk menambah glukosa pada perut bayi, karena bayi yang baru lahir dengan berat diatas 2,5 kg memiliki kadar gula 20 atau 30mg/100 ml darah dan ini merupakan kondisi bahaya. Maka dalam hal ini, *Tahnik* berperan dalam menambah glukosa dalam darah bayi.

#### D. Kritik Hadis

Dalam istilah bahasa arab kritik hadist di kenal dengan *naqd al-hadis*, kata *naqd* sendiri adalah peneltian, analisis, pengecekan, dan pembedaan.<sup>26</sup> Berdasarkan empat makna ini, kritik hadis seperti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap *matan-matan*-nya, penegcekan hadis kedalam sumber-sumber,

<sup>24</sup> Kholid Shamshudi, *Tahnik Bayi*, ( <http://almanhaj.or.id> ) diaskses pada hari kamis, 05 <Maret 2020.

<sup>25</sup> Raehanul Bahraen, *Mentahnik Bayi* ( <https://konsultasisyariah.com/18369-mentahnik-bayi.html>) diakses pada 05 Maret, kamis 2020.

<sup>26</sup>Idri, *Studi Hadis*, ( jakarta: Prenada Media Group, 2016) hal, 276

serta pembedaan antara hadis autentik dan yang tidak. dalam Al-Qur'an dan hadis sendiri tidak ditemukan kata *al-naqd* yang digunakan dalam arti kritik. Namun ini tidak berarti bahwa konsep kritik tidak dikenal dalam Al-Qur'an sebab pada kenyataannya, Al-Qur'an menggunakan Kata *yamz* untuk maksud ini yang berarti memisahkan dan membeakan sesuatu dari suatu yang lain.<sup>27</sup>

Dalam sebuah kata *Al-Naqd* jarang digunakan untuk pengertian penelitian kritik di kalangan ulama hadis terdahulu, istilah yang populer untuk penelitian hadis adalah *Al-jarh wa al-ta'dil* yang berarti kritik positif dan negatif terhadap hadis atau periwayatannya. Kata *Al-naqd* menurut Abu Hatim al-razi (w.327 H) sebagai dikutip Muhammad Musthafa A'zami, sebagai upaya menyeleksi antara hadis *shahih* dan *dha'if* dan menetapkan status perawi dari segi kepercayaannya atau cacat.<sup>28</sup>

Penelitian kritik hadis tidak bertujuan untuk menguji kebenaran hadis-hadis dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, karena kondisinya dalam status terjaga, tetapi pada tataran kebenaran penyampaian informasi hadis mengingat masa kondifikasinya cukup panjang hingga memerlukan mata rantai periwayat penyampaian informasi dalam bentuk sanad berbeda dengan Al-qur'an yang dibukukan tidak lama setelah Nabi wafat.<sup>29</sup>

Tujuan penelitian kritik hadis adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis bisa dibuktikan kebenarannya apakah dari

<sup>27</sup> *Ibid.*,.

<sup>28</sup> Abdul majid Khon, *Takhrir Metode dan Memahami Hadis* (Jakarta: Paragonatama jaya, 2014) hal, 100

<sup>29</sup> Idri, *Studi Hadis*, 277.

Nabi atau tidak.<sup>30</sup> Dengan kata lain, tujuan utamanya penelitian hadis adalah untuk menilai apakah secara historis suatu yang dikatakan sebagai hadis benar-bener bisa dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari Nabi atau tidak.

Dilihat dari segi tujuan uji kebenaran difokuskan pada matan hadis hanya saja, dalam operasionalnya penelitian hadis menjadi objek penelitian utama, fokus pada sanad ini, sebagaimana dikatakan ibn khaldun (w. 808 H/1406 M), telah dilakukan ulama' hadis ketika meneliti berita dengan berpegangan pada kritik terhadap pembawa berita tersebut, argumentasinya adalah jika para pembawa berita orang-orang yang dapat dipercaya, berita dinyatakan sah dan sebaliknya, jika para pembawa berita bukan orang-orang terpercaya maka berita tersebut tidak dapat dijadikan hujah agama<sup>31</sup>

#### E. Kritik Sanad

*Sanad* merupakan pilar dan pondasi utama dalam sebuah hadis karena posisinya yang sangat penting, maka lahirlah ilmu hadis dalam beberapa serta tahapan beserta *ilmu al-rija' al-rija'* ilmu tentang perawi secara khusus. Ini semua didasarkan atas penjagaan hadis melalui benteng pertahanan utama yakni *sanad*, sehingga dapat diketahui man hadis yang maqbul dan mana yang mardud. Sufyan al- Thauri berkata: "*Isnad* adalah senjata orang mukmin, jika tidak punya senjata, maka dengan apa dia bertempur?" Abdullah bin al- Mubarak juga berkata : "*Isnad* bagiku adalah bagian dari agama, kalau saja tidak ada metode *isnad*

<sup>30</sup> M. Abdurrahman, *Studi Kritik Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009)

<sup>31</sup> Abd Al- rahman ibn muhammad ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, ( ttp., Dar Al-fikr, Tth) hal,37.

sebenarnya orang akan berkata apapun sesuka hatinya, lalu jika ditanya: siapa yang berkata kepadamu demikian? Ia bingung tidak menjawab.<sup>32</sup>

Secara arti bahasa *sanad*, ialah daratan yang tinggi seperti puncak bukit atau gunung. Brntuknya jamaknya adalah *Asnad*. Adapaun kata *sana<da* adalah bersandar, dan *asnada* atau *Sanada* adalah menyandarkan sesuatu.<sup>33</sup>

Jika kata *asnada* disandarkan pada hadis seperti *Asnada Al-hadis* maka bermkna mengangkat hadis, menurut al- Azhari, hadis *musnad* adalah hadis yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah SAW, sedangkn abu shabah memilih memakai kata *sanad* denagan sesuatu atau tubuh yang disandarkan .

Sanad menurut istilah ialah Rentetan cerita perawi hadis yang meriwayatkan secara bersambung hingga sampai pada rasulullah SAW. Namun Isna>d ialah penyandaran sebuah hadis kepada pengucapnya. Atau dengan arti lain bahwasannya isna>d ialah ungkapan yang digunakan oleh perawi yang telah menerima hadis dari penyandarannya kepada orang yang menyampaikannya. Maka oleh sebab itu pengertian sanad dan isna>d itu berbeda. Namun menurut Nuruddin 'Itr bahwasannya tidak ada perbedaan antara sanad dan isna>d kedua istilah tersebut dimaknai dengan serangkaian perawi hadis (rija>l sanad alhadi>th). Sanad dan isna>d telah digunakan oleh bangsa Arab sebelum islam muncul, mereka menggunakan sanad dan isna>d sebagai alat untuk tukar informasi.<sup>34</sup>

Macam-macam *Sanad* yang perlu diketahui oleh para peneliti hadis.

<sup>32</sup> Abdul majid Khon, *Takhri>j Metode dan Memahami Hadis* (jakarta: Paragonatama jaya, 2014) hal, 101

<sup>33</sup> Athoillah, dkk, *Metode penelitian Hadis*, (Surabaya: IAIN Suanan Ampel Press, 2013) Hal, 64

<sup>34</sup> *Ibid.*,65.

1. Muttasil adalah *sanad* yang dalam ketersambungannya dari permulaanya hingga akhirnya. *Sanad* muttasil atau bersambung dari perawi pertama hingga akhirnya bisa disebut *Al-musnad*. Ketersambungan bisa diketahui melalui sighthat lambang periwayatan oleh yang digunakan oleh masing-masing perawi, dalam setiap tabaqatnya dan melalui penelusuran dan melalui studi kritik terhadap setiap perawi. *Sanad* dianggap sambung jika dalam tingkatan *sanad* itu terdapat perawi yang saling menghubungkan satu sama lain yang keduanya pernah saling bertemu atau minimal mereka berdua sama-sama hidup pada satu masa (*Mu'asarah*).
2. *muqati'* adalah keadaan yang dalam keadaan terputus rangkaian perawinya yang berupa hilangnya atau gugurnya salah satu perawi baik keterputusan itu berada di awal (*muallaq*) ditengah (*munqati'*) atau di akhir (*mursal*). Baik keterputusan itu pada satu perawi lebih dari satu (*mua'dal*).<sup>35</sup>

Syarat syarat penting yang harus terpenuhi dalam mengkritik suatu hadis, yaitu:

1. *Sana>d* bersambung (*itti}sal al- Sanad>*)

*sana>d* bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* hadis itu. Tersambung *sanad* itu samapai ke *mukharrij hadis* samapi keperiwayat hadis di kalangan pertama sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari nabi. *Sanad* hadis

---

<sup>35</sup> *Ibis.*, 73.

bersambung sejak sanad pertama (*mukharrij pertama*) samapi sand terkahir (kalangan para sahabat) hingga Nabi muhammad SAW, atau persambungan itu terjadi mulai dari Nabi pertama kalangan sahabat sampai periwayat terkahir.<sup>36</sup>

Hadis yang *sanadnya* bersambung, dikalangan ulama' hadis dinamai dengan sebutan yang sangat beragam. Al-Khathit al- Baghdadi (w. 463/1072 M) menamainya dengan hadis *musnad*. Hadis *musnad* menurut Abd al-Barr adalah hadis yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai hadsi marfu' sanad hadis *musnad* ada yang bersambung (*muttawshil*) dan ada pula yang terputus (*munqati'*) pendapat ini menurut al-Sakhawi (w.902 H/1497M) merupakan pendapat yang diikuti oleh mayarotas ulama' hadis. Dengan demikian hadis *isna>d* pasti marfu' dan berambung sanadnya, sedangkan hadis *marfu'* belum tentu hadis *musna>d*. Hadis *marfu'* dapat disebut sebagai hadis *musna>d* bila seluruh rangkian *sandnya* bersambung dan tidak ada yang terputus sejak awal dan akhir.<sup>37</sup>

Dan cara untuk mengetahui bagaimana tersambungny sanad atau tidaknya hadis, menurut M Syuhudi Ismail, ulama' biasanya menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

- a Mencatat semua nama periwayat dalam *sanad* yang diteliti:
- b Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat yang dilakukan;

<sup>36</sup> H. Idri, *Studi Hadis*, ( jakarta: Prenada Media Group, 2016) hal, 160.

<sup>37</sup> *Ibid.*,161.

c Melalui kitab *rija>l al-hadis*, misalnya kitab *tahdzabal-kama>l* karya al-mizzi, *tahdz al- tahdzb* karya ibn hajar al-‘Asqalani, dan kitab *al-Ka>syif* oleh muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi:

- 1) Hal itu dimaksudkan untuk, apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang *istiqah* (*adil* dan *dhabit*), serta tidak suka meakukan *tadlis* (menyembunyikan cacat), apakah antara periwayat terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan kesezamanan pada masa lampau dan hubungan guru-murid dalam periwayatan hadis.
- 2) Meneliti kata-kata (*ada al-tahammul wa ada> al-hadis*) yang menghubungkan anatara periwayat terdekat dalam *sana>d*, yakni kata-kata atau metode yang dipakai dalam *sana>d* berupa: *haddatsani>*, *haddatsana>*, *akhbarana>*, *sami’tu*, *‘an, Anna*, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Melalui langkah motoe diatas dapat dipahami apakah *sanad* suatu hadis dinyatakan bersambung atau tidak, ketersambungan sanad itu diketahui apakah para periwayat dipastikan benar-benar meriwayatkan hadis dari periwayat terdekat sebelum diketahui melalui usia mereka, terjadinya hubungan guru-murid, atau metode riwayat yang nereka gunakan.<sup>39</sup>

## 2. Periwayat ber-sifat Al-‘adl

<sup>38</sup> Nuruddin “Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) Hal, 361

<sup>39</sup> Nuruddin , *Ulumul Hadis*, 361.

Yang dimaksud kata dari *Al-'adl* dalam termonologi ulama' hadis bermakna sifat yang melakat pada diri seorang yang dapat mengantarkannya kepada perilaku taqwa dan menjauhi perbuatan-perbuatan permisif (rendah) yang dapat mencedrai keperwiraan (*murū'ah*).<sup>40</sup> kata *al-'Adl* memiliki lebih dari satu arti, baik dari bahasa dan istilah, *al-'Adl menurut al-Ha>ki>m*, yang dimaksud *al-'Adl* yaitu orang muslim yang tidak menyeru perbuatan-perbuatan *'bid'ah* serta menghindari untuk tidak melakukan perbuatan yang mengandung unsur maksiat yang dapat menjatuhkan ke *'ada>lahan*-nya jika seorang terhindar dari sifat tersebut dan mampu memelihara hafalan hadisnya maka ia termasuk kategori ulama' hadis peringkat tertinggi.<sup>41</sup>

*Al-'a>dl* menurut Ibn Ha>ti>m bermakna melalui menetapi, *taqwa*, sedangkan keadilan dan keahlian seorang periwayat terhadap hadis dapat dilacak melalui dua cara: *pertama*, melalui ketenaran dan melalui mencari ilmu hadis serta memiliki perhatian besar terhadapnya, *kedua*, adanya pujian ulama' hadis terhadapnya. Jika sikap adil ini selalu melekat terhadap periwayat jika berintraksi dengan orang lain, atau nama yang bersangkutan terkenal baik dalam beragama menurut pandangan ulama' hadis, tanpa ada dugaan atas kefasikan dan rapuhnya akidah, maka kejengnan dan ketenaran sebagai perawi yang baik ini dapat menjadi petunjuk yang kuat.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Athoillah, *Metode penelitian Hadis*, 145.

<sup>41</sup> M, Abdurrahman, *Metodre kritik hadi* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2011)hal, 33

<sup>42</sup> Athoillah, *Metode penelitian Hadis*, 150.

Nu>r al- Din ‘itr berpendapat bahwa hadis-hadis yang tidak dapat diterima karena faktor *al-‘adl*, antara lain:

- a Hadis hasil periwayatan perawi yang kafir yang tidak dapat diterima
- b Hadis-hadis periwayatan anak kecil (belum *baligh*) dan orang gila tidak dapat di terima.
- c Seorang fasik yang berbuat maksiat dan menjadikan ia tidak lagi taat kepada Allah, riwayat Hadisnya tidak dapat diterima, sekalipun bohongnya tidak tampak. Semnetara itu orang yang tidak berbuat dosa besar dan tidak terbiasa melakukan dosa kecil maka hadisnya dapat diterima, dan keadaliannya kembali lagi, hal ini sesuai ayat :

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ<sup>43</sup>

[حَسَنَاتٍ] {الفرقان: 70}

Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh, mereka itulah orang-orang yang keburukannya telah diganti Allah dengan kebaikan, dan Allah maha mengampuni dan Maha penyayang.

- a Orang yang lebih bertaubat dari dusta terkait pendusataan terhadap hadis Nabi, periwayatan tidak dapat diterima. Terkait hal ini, Ibn al- Salah berpendapat bahwa perilaku bohong atas ucapan sesama manusia menyebabkan seseorang fasik, dan taubat mereka atas perbuatan ini menjadikan periwayatan hadisnya sanagat diterima, namun taubat orang yang bersenagaja melakukan dusata atas hadsi-hadis rasul, taubatnya tidak

<sup>43</sup> *Ibid.*,150.

dapat menjadikan hadsinya dapat diterima. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan hati-hati terhadap hadis.<sup>44</sup>

- 1) Hadis riwayat orang yang berbuat bid'ah dan tidak dapat diterima. Orang yang berbuat bid'ah adalah orang yang berbuat fasik dengan cara mengikuti aqidah yang bertentangan dengan aqidah *al-Sunnah*.<sup>45</sup>
- 2) Perawi hadis yang ketika meriwayatkan hadis meminta upah kepada orang yang mendengarkannya. Periwat yang tidak dapat diterima.<sup>46</sup>

### 3. Periwat hadis bersifat *Dhabi>t*.

Di kalangan ulama' pengertian *Dhabi>t* dianyatakan dengan redaksi beragam. Ibn al-Hajar dan al-Asqolani dan al-Saqawhi menyatakan bahwa seseorang yang disebut *Dhabi>t* orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengar dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja ia kehendaki. Muhammad Abu Zahra berpendapat seseorang disebut *Dhabi>t* apabila mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, memahami pemiacaar itu secara benar, dengan sempurna dan mampu menyampaikan hafalan itu kepada orang lain dengan baik.<sup>47</sup>

Menurut M. Syuhudi berpendapat bahwa kriteria *dha>bith* adalah:

<sup>44</sup> *Ibid.*,

<sup>45</sup> Athoillah, *Metode penelitian Hadis*, 151.

<sup>46</sup> Nu>r al-Di>n' Itr, *Manhaj al-Naqd fi ulumul al-Hadis*, cet.3 ( Damaskus: Da>r al-Fikr, 1401H/1981M) hal, 81.

<sup>47</sup> M, Abdurrahman, *Metodre kritik hadi* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2011)hal, 35

*Pertama*, periwayat harus memahami dengan baik dan seksama hadis yang telah di dengar (diterima). Sebagai ulama' tidak mengharuskan periwayata memahami dengan baik riwayat hadis yang telah didengar, dengan kemungkinan bahwa, apabila seorang periwayat telah hafal dengan baik riwayat yang diterimanya, maka dengan sendirinya dia telah memahami apa yang telah dihafalannya itu, atau yang dipentingkan bagi seorang periwayat adalah hafalannya dan bukan pemahamannya tentang apa yang diriwayatakannya. Pertimbangan pertama tidak cukup kuat karena orang yang hafal tidak dengan sendirinya paham dengan suatu yang dihafalnya.

*Kedua*, periwayat itu hafal dengan baik riwayat hadis yang telah didengar, kemampuan hafalan periwayat merupakan syarat untuk dapat disebut orang yang *dha>bith*, meskipun ada ulama' yang mendasarkan ke-*dha>bith*-an bukan hanya kepada kemampuan hafalan saja, melainkan pada kemampuan pemahamannya, dengan kata lain, periwayat yang hafal terhadap hadis dengan baik dapat disebut *dha>bith* dan jika disertai dengan pemahaman terhadapnya, maka tingkat ke-*dha>bitha*-nya lebih tinggi dari pada periwayat tersebut.

*Ketiga*, periwayat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafal dengan baik, kapan saja menghendakinya dan sampai saat menyampaikan riwayat itu kepada orang lain, kemampuan yang dituntut dari seorang periwayat, sehingga disebut seorang *dha>bith* adalah tatkala periwayat itu menyampaikan riwayat kepada orang lain yang dikehendakinya, periwayat yang mengalami kemampuan hafalan tetap di nyatakan sebagai periwayat yang *dha>bith* sampai saat sebelum

mengalami perbuahan, sedang sesudah menalami perubahan dinyatakan tidak *dha>bith*.

Cara mengetahui mengetahui ke-*dha>bith*-an periwayat hadis menurut beberapa pendapat ulama' adalah:

- a Ke-*dha>bitha*-an periwayat dapat diketahui dengan diikuti kesaksian ulama'
- b Ke-*dha>bith*-an periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian
- c riwayat dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat yang lain yang telah kenal dengan ke-*dha>bith*-annya, baik kesesuaian itu sampai tingkat makna maupun sampai tingkat harfiah
- d Periwayat yang sekali-kali mengalami kekeliruan, tetap dinyatakan *dhabith* asalkan kesalahan itu tidak sering terjadi, jika ia sering mengalami kekeliruan dalam riwayat hadis, maka tidak disebut *dha>bith*.

#### 4. Terhindar dari *Sya>dz* (kejanggalan)

Secara bahas, *Sya>dz* merupakan isim fa'il dari *syahada* yang berarti menyendiri seperti seperti: المفرد عن الجمهور sesuatu berarti (menyendiri terpisah dan mayoritas) menurut istilah ulama' hadis, *Sya>dz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat istiqah dan bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang istiqah, pendapat ini dikemukakan oleh al-Syafi'i suatu hadis yang dinyatakan mengandung *Sya>dz* apabila diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *stiqah* dan bertentang dengan riwayat yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga istiqah,

suatu hadis yang dinyatakan mengandung *Sya>dz* bila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat *istiqah* sedang periwayat yang lain *shiqah* dan meriwayatkannya.<sup>48</sup>

Menurut al-Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *sya>dz* apabila, hadis itu memiliki lebih dari satu sanad, para periwayat seluruhnya *istiqah* dan matan atau sanad hadis itu mengandung pertentangan, bagi al-Hikam, suatu hadis dinyatakan mengandung *syadz* apabila hadis itu diriwayatkan hanya oleh seorang periwayat, periwayat yang sendirina itu disebut *istiqah*. Sebaliknya menurut al-syafi'i suatu hadis tidak disebut mengandung *syadz* apabila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat.<sup>49</sup>

Berbeda dengan al-Syafi'i dan al-Hakim, Abu ya'la al-Khalili berpendapat bahwa hadis *syad>z* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatan bersifat *tsiqah* maupun tidak. Apabila periwayatan tidak bersifat *tsiqah* maka ditolak sebagai *hujjah*, sedang apabila bersifat *shiqah* maka hadis itu dibiarkan, tidak ditolak dan diterima sebagai *hujjah*. Jadi, menurut al-khalili sebuah hadis dinyatakan mengandung *Sya>dz* apabila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh satu periwayasaja.<sup>50</sup>

##### 5. Terhindar dari 'Ilal

<sup>48</sup> H. Abdullah Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012) Hal 171.

<sup>49</sup> *Ibid.*,

<sup>50</sup> M, Abdurrahman, *Metodre kritik hadi* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2011)hal, 21

Sebuah matan hadis atau periwayatan hadis cacat tersembunyi dan secara lahiriah nampak sahih, maka hadis itu dinamakan hadis *mu'allal*, yaitu hadis yang mengandung '*ilat*,<sup>51</sup> menurut bahasa '*ilat* adalah berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan, sedangkan '*ilat* menurut istilah adalah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Menurut Ali Ibn al-Madi<sup>52</sup> dan Al-kati<sup>53</sup> untuk mengetahui '*ilat* hadis, terlebih dahulu semua Sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti dihimpun sehingga dapat sehingga dapat diketahui *shahid* dan *tabi'*-nya .

'*Ilat* yang disebutkan pada kaidah ke-sahihan sanad hadis ialah jenis "*Ilat* yang dalam mengetahuinya diperlukan penelitian yang lebih teliti, dikarenakan hadis yang bersangkutan tampak sandnya berkualitas Sahih. Cara meneliti dengan membandingkan matan yang semakna. Ulama' ahli mengakui bahwa penelitian dalam sanad sangatlah sulit, maka diperlukan beberapa pernyataan untuk meneliti sanad hadis, *pertama*, diperlukan intruksi ilham.<sup>52</sup> *Kedua*, yang melakukan penelitian '*Ilat* hadis ialah seorang ynag cerdas, memiliki banyak hafalan, paham hadis yang telah dihafalkan dan berpentahuan tingkat ke-*dhabit*-an serta ahli dalam sand dan matan. *ketiga*, yang menjadi acuan penelitina '*Ilat* hadis adalah hafalan dan pengetahuan yang luas tentang hadis.<sup>53</sup> Pada umumnya '*Ilat* hadis terbentuk sebgai berikut:

- a Sanad wajib *Muttasil* dan *Marfu'* ternyata *Muttasil* namun *Mauquf*.
- b Sanad yang *muttasil* dan *marfu'* ternyata *muttasil* tapi *mursal*.

<sup>51</sup> *Ibid.*,.

<sup>52</sup> M, Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta :bulan Bintang, 1992), Hal, 84.

<sup>53</sup> M, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta :bulan Bintang, 1992), Hal, 84.

- c Terjadi percampuran Hadis pada bagian hadis yang lain.
- d Terjadi kesalahan penyebab periwayat karena berjumlah lebih dari satu, serta memiliki kemiripan nama, sedangkan kualitas periwayatan tidak sama-sama *thiqa{h*.

Maka untuk meneliti sanad hadis dan mengetahui keadaan *riwayat* demi memenuhi lima kriteria tersebut, dalam ilmu hadis dikenal sebuah cabang keilmuan yang disebut *ilm Riwayat al-hadis*, yaitu ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan perawi hadis.<sup>54</sup>

Sedangkan untuk kriteria ke-sahihan matan hadis, mayoritas ulama' hadis sepakat bahwa penelitian matan hadis menjadi penting untuk dilakukan bagi *sanad* setelah *matan* hadis tersebut diketahui kualitasnya. Ketentuan kualitas ini adalah hal ke-sahihan *sanad* hadis atau minimal tidak berat ke-dhabit-annya.<sup>55</sup>

#### **F. Ilmu Riwayat al-Hadis dalam kritik sanad hadis**

Ilmu hadis dibagi menjadi dua cabang utama, yaitu ilmu hadis *riwayat* dan ilmu hadis *dirayah*. Ilmu hadis *riwayat* mempelajari periwayatan, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan persetujuan dari Rasulullah saw, tanpa mempertimbangkan kesahihannya. Ilmu ini hanya menyampaikan isi dari hadis yang diriwayatkan, siapa yang menjadi perawinya, dan dari siapa perawi tersebut meriwayatkan isi dari hadis tersebut.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Atho'illah Umarm dkk. *Metodologi penelitian hadis*. 59.

<sup>55</sup> M. Syuhdi, *Metologi Penelitian hadis nabi*, 123.

<sup>56</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Cet 2 (Jakarta: Amzah, 2013) 78.

Adapun ilmu hadis *dira>yah* objek kajiannya mencakup penelitian sanad dan matan hadis. Dengan dilakukannya penelitian sanad dan matan maka diketahui keadaan perawi dan marwinya, keadaan perawi baik dari segi kepribadian dan ketersambungan sanad serta keadaan marwi dari segi kesahihan matannya.<sup>57</sup>

Untuk mengetahui kredibilitas perawi dalam rangka mencapai ke-*sah>h*-an sanad maka digunakanlah cabang keilmuan *dira>yah* hadis yaitu ilmu *rija>l al h>adi>s*. *rija>l al h>adi>s* mengungkap sejarah kehidupan dari setiap perawi mulai dari tingkatan sahabat, *ta>bi'i>n* dan seterusnya. *rija>l al h>adi>s* dibagi menjadi dua cabang keilmuan yaitu *jarh> wa al ta'di>l* dan ilmu *ta>ri>kh al ruwwa>t*.<sup>58</sup>

#### 1. Ilmu *jarh> wa al ta'di>l*

Keilmuan ini terdiri dari dua pembahasan utama yaitu *al-jarh>* yang berarti upaya untuk menunjukkan sifat negatif atau kejelekan dari seorang perawi yang dapat merusak nilai ke'*adilan* dan ked*{abit}*annya. Dan *al-ta'di>l* yaitu menilai setiap perawi hadis dengan menunjukkan sisi positifnya sehingga mengangkat nilai ke'*adilan* dan ked*{abit}*an perawi yang bersangkutan.<sup>59</sup>

Kedua batasan tersebut bisa diambil pengertian ilmu *jarh> wa al ta'di>l* yaitu ilmu yang membahas penilaian sifat dari seorang perawi, baik sifat yang terpuji atau ke'*adil*annya dan sifat tercela atau kecacatannya untuk mengetahui

<sup>57</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002) 27.

<sup>58</sup>Ibid. 31

<sup>59</sup>Umi Sumbullah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) 78.

kapasitasnya sebagai perawi, sebagai penentu periwayatannya layak diterima atau tidak.<sup>60</sup>

Adapun syarat yang harus dimiliki ulama kritikus hadis yang melakukan penilaian keadilan dan kecacatan seorang perawi adalah sebagai berikut

Amanah, seorang kritikus hendaknya memaparkan nilai kelebihan dan kekurangannya sekaligus, tidak hanya menonjolkan salah satu penilaiannya saja.

Teliti, seorang kritikus hadis dituntut memiliki ketelitian tinggi dan kehati-hatian dalam mengkaji ke'adilan dan ke cacatan perawi yang bersangkutan.

Beretika, hendaknya pengeritik sanad hadis tidak memberi komentar penilaian yang berlebihan seperti memberi penilaian bahwa si Fulan adalah seorang pendusta.

Bijaksana, kritikus hadis dalam menilai perawi hendaknya menyertakan bukti-buktinya. Kritikus wajib menyertakan sebab-sebab perawi tersebut dinilai cacat.

Adil, seorang kritikus hadis yang melakukan penilaian harus adil terhadap dirinya sendiri, tidak fanatik terhadap aliran tertentu sehingga memungkinkan untuk tidak mempunyai dendam terhadap periwayat yang berbeda dengan alirannya, bertaqwa, dan menguasai seluruh keilmuan yang menyangkut biografi seluruh perawi hadis.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Ibid

<sup>61</sup>Abdul Majid Khon, Takhrij dan Metode Memahami Hadis, (Jakarta: Amzah, 2014) 104.

Dalam menilai ke'*adilan* dan kecacatan seorang perawi, sering terjadi perbedaan hasil penilaian dari kritikus satu dengan kritikus yang lainnya. Oleh karena itu para ulama *muh{addis|in* menyusun kaidah-kaidah sebagai acuan dalam penilaian para perawi.

Kaidah pertama, mendahulukan penilaian ke'*adilan* dari pada penilaian kecacatan. Sebagian ulama tidak menggunakan kaidah ini, sebab kritikus yang melakukan penilaian dianggap hanya mengetahui ke'*adilan* perawinya saja, tanpa mengetahui sifat kecacatannya.

Kaidah kedua, mendahulukan penilaian kecacatan dari pada penilaian keadilan, hal yang menjadi dasar kaidah ini adalah kritikus yang menilai cacat seorang perawi dianggap lebih mengetahui kepribadian perawi yang dikajinya.

Kaidah ketiga, ketika ada pertentangan antara kritikus yang menyatakan adil dan kritikus yang menyatakan cacat, maka yang dimenangkan adalah kritikus yang memberi nilai keadilan, kecuali kritikus yang menilai *jarh* seorang perawi bisa menyertakan dan menjelaskan bukti-bukti kecacatannya.

Kaidah keempat, bila kritikus yang memberi penilaian cacat itu lemah, maka penilaian kecacatannya tidak diterima terhadap kritikus yang lebih *s|iqaḥ*, hal ini didasarkan pada anggapan kritikus yang lebih *s|iqaḥ* memiliki tingkat ketelitian dan kehati-hatian yang lebih tinggi dari pada kritikus yang *d}a'i>f*.

Kaidah kelima, jika tidak ada kepastian perawi yang namanya mirip yang dinilai cacat oleh kritikus, maka tidak diterima penilaiannya.

Kaidah keenam, tidak diterima penilaian kecacatan kerana sebab permusuhan antara kritikus dengan perawi yang dikritik. Permusuhan bisa menjadikan penilaian tidak obyektif lagi kerana dilandasi dengan rasa kebencian.<sup>62</sup>

Hasil penilaian dari setiap perawi disampaikan dalam bentuk tingkatan, tingkatan-tingkatan inilah yang akan menentukan apakah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang bersangkutan bisa diterima atau tidak. Ulama hadis pertama yang membagi tingkatan al-jarh dan al-ta'dil adalah Muhammad Abdul al-Rahman Ibnu Abu Hatim Al Razi yang ditulis didalam kitab *jarh} wa al ta'di>l*.<sup>63</sup>

## 2. Ilmu *Ta>ri>kh al-Ruwwa>t*

Ilmu *ta>ri>kh al-ruwwa>t*, berasal dari dua kata, *ta>ri>kh* dan *al-ruwwa>t*, *ta>ri>kh* merupakan bahasa arab yang berarti sejarah dan *al-ruwwa>t* merupakan bentuk jamak dari kata *al-ra>wi>* yang berarti perawi yang banyak.<sup>64</sup> Secara istilah, definisi dari ilmu *ta>ri>kh al-ruwwa>t* adalah ilmu yang membicarakan sejarah kehidupan para perawi hadis.

Ilmu yang menjadi bagian dari ilmu *rija>l al h}adi>s* ini membicarakan hal yang berkaitan dengan ihwal para perawi hadis meliputi informasi tahun lahir dan wafatnya, asal kelahirannya, guru dan muridnya, negeri asal gurunya, catatan perjalanannya menghimpun hadis, dan informasi cara perawi hadis dalam menghimpun riwayatnya.<sup>65</sup> Berbeda dengan ilmu *jarh} wa al ta'di>l*, keilmuan ini

<sup>62</sup>Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pusaka Hikmah, 2003) 40-42.

<sup>63</sup>Mahmud Al-Thahhan, *Metodologi Kitab Kuning: Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits*, Pengantar dan Penejemah: Imam Ghazali Said, (Surabaya: Diantama, 2007), 141.

<sup>64</sup>Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pusaka Hikmah, 2003) 11.

<sup>65</sup>Ibid.

lebih mengarah pada sejarah kehidupan para perawi bukan pada nilai ke'adilannya.<sup>66</sup> Ilmu *ta'ri'kh al-ruwwa't* bisa menjadi alat untuk memerangi segala bentuk kebohongan yang disandarkan kepada Rasulullah Saw.<sup>67</sup>

## G. Kritik Matan

Menurut arti bahasa, Matan adalah *ma' irtafa'a min al- ar* (permukaan tanah yang tinggi) sedangkan menurut istilah adalah:

ما ينتهي إليه السند من الكلام

“Sesuatu kalimat tempat berakhirnya Sanad’

Ada beberapa pernyataan redaksi bahwa matan ialah ujung sanadn semua pemahaman diatas juga menunjukkan maksud yang hampir sama tentang matan ialah materi hadis atau hafalan itu sendiri.

Istilah ktirik matan hadis, dapat dipahami terhadap pengujian atas keabsahan matan hadis, yang dilakukan untuk memishkan antar matan-matan hadis yang shahih maupun yang tidak sahih, dengan demikina kritik matan tersebut, bukan untuk dimaksudkan mengkoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kebenaran dari sabdabaginda Rasulullah SAW, akan tetapi diarahkan kepada tela'ah redaksi dan mkan guna menetapkan suatu keabsahan suatu hadis.<sup>68</sup>

<sup>66</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002) 34.

<sup>67</sup>Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pusaka Hikmah, 2003) 13.

<sup>68</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2018) hal, 94.

Matan hadis merupakan muatan konsep ajaran Islam yang mangmbil beragam bentuk, antara lain: *pertama*, sabda penuturan Nabi (hadis-hadis Qauli), termasuk pernyataan yang mengulas kejadian atau peristiwa sebelum periode *Nubuwwah*, cerita tokoh rasul/Nabi maupun Norma-norma syari'at yang diberlakukan. *Kedua*, surat-surat yang dibuat atas Nabi SAW, yang selanjutnya dikirim kepada petugas di daerah atau kepada pihak-pihak Non Muslim, termasuk juga fakta-fakta perjanjian yang melibatkan Nabi. *Ketiga*, firman Allah yang selain Al-Qur'an yang disampaikan kepada umat dengan tutur nabi. *Keempat*. Perbuatan atau tindakan yang dilakukan Nabi dan diriwayatkan kembali oleh sahabat dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

#### 1. Langkah-langkah Kritik Matan

##### a Dari segi kebahasaan

Proses kebahasaan, termasuk kritik teks yang mencermati keaslian dan kebenaran teks, format *qauliy* Atau *fi'ly*. Target analisis proses kebahasaan matan hadis ini tertuju pada upaya penyelamatan hadis dari pemalsuan dan jaminan kebenaran teks hingga ukuran sekecil-kecilnya. Langkah ini adalah untuk meneliti otentitas dokumentator.<sup>70</sup>

##### b Analiis terhadap isi kandungan makna matan hadis.

Terget analisisnya berorientasi langsung pada aplikasi ajaran berstatus layak diamalkan, harus dikesampingkan atau ditangguhkan pemanfaatannya sebagai *Hujjah syar'iyah*.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Hasyim 'Abbas, *Kritik Matan hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) hal, 13.

<sup>70</sup> *Ibid.*,

<sup>71</sup> *Ibid.*,

Adapun kriteria-kriteria dalam kritik kandungan matan adalah sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan dengan Al-qur'an

Ada dua sudut pandang jika hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an yaitu:

a) Dari sudut wurud

Al-qur'an seluruhnya adalah *Qat'iy al-Wurud*, sedangkan kecuali hadis mutawatir adalah *z'anny al-Wurud*. Maka dengan dalil akal bahwa yang *Z'anny al-wurud* harus ditolak jika bertentangan dengan Al-qur'an.

b) Dari sudut dila>lah-nya

Al-Qur'an dan hadis kadang kala *Z'anny al-Dila>la>h*. Untuk memastikan keduanya tidak bertentangan maka keduanya haruslah tidak mengandung kemungkinan *ta'wil*.

c) Tidak bertentangan dengan hadis dan *s>irah nabawiyah*.

d) Tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah

1) Riwayat yang bertentangan dengan akal

Yang dimaksud disini adalah akal yang tercerahkan dengan Al-qur'an dan hadis sahih, bukan hanya akal semata. Sesungguhnya akal saja tidak bisa menghukumi baik dan buruk.

2) Riwayat yang bertentangan dengan sejarah

Adapun sejarah yang dimaksud dalam penjelasan ini adalah sejarah yang bisa dipastikan bahwa sanya dapat dibuktikan kebenaran, hadis-hadis yang

tidak diterima adalah hadis yang berupa hadis Ahad yang bertentangan dengan sejarah.

- e Hadis- hadis yang tidak mirip dengan sabda kenabian.

Sulit untuk menentukan nama yang tidak menyerupai perkataan Nabi, tetapi ada tiga hal yang terpenting yang masuk dalam kriteria tersebut:

- 1) Hadist- hadist yang mengandung keserampangan

Nabi Muhammad tidak pernah mengatakan perkataan secara serampangan untuk mendatangkan hal-hal yang menakjubkan, yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, baik dalam kitab atau makna. Ibnu Qayyim menyebutkan, ada beberapa hadis palsu yang dapat diketahui tanpa harus melihat sanadnya.

- 2) Hadis yang mengandung makna rendah, Yang dimaksud rendah adalah maknanya.

## H. Teori keHujjahan Hadis

Hadis bisa menjadi dalil dalam penetapan hukum, tentunya hal tersebut bisa diterapkan apabila hadis telah memenuhi syarat-syarat ke-sahihan-an. Dalam kajian ilmu hadis jumhur ulama membagi hadis dari segi kualitasnya menjadi dua yaitu hadis *maqbul* (hadis yang diterima) dan hadis *mardu'* (hadis yang tertolak)

1. Hadis *Maqbul*

*Maqbul* secara bahasa berarti diterima, diambil dan dibenarkan.

Sedangkan *maqbul* secara istilah adalah hadis yang unggul dalam hal membenaran periwayatannya. Hadis yang *maqbul* bisa diterima sebagai

hujjah atau sebagai dalil penetapan hukum Islam. Suatu hadis bisa dikategorikan sebagai hadis *maqbu>l* apabila telah memenuhi syarat penerimaan hadis, baik yang berkaitan dengan sanad maupun matan hadis.<sup>72</sup> Hadis yang *maqbu>l* tidak serta merta bisa diamalkan, oleh karena itu dari segi pengamalan ulama hadis membagi hadis maqbul menjadi dua bagian yaitu hadis *maqbu>l ma'mu>lun bih* (hadis *maqbu>l* yang bisa diamalkan ) dan hadis *maqbu>l ghair ma'mu>lun bih* (hadis *maqbu>l* yang tidak bisa diamalkan).<sup>73</sup>

Hadis *maqbu>l ma'mu>lun bih*, yaitu hadis *maqbu>l* yang bisa untuk diamalkan. Adapun kriterianya yaitu: Pertama, hadisnya *muh}kam*, secara bahasa *muh}kam* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata *ahkama* yang berarti menekuni. Secara istilah, hadis *muh}kam* adalah hadis yang terbebas dari pertentangan dengan hadis lain.<sup>74</sup> Kedua, hadis *maqbu>l* yang maknanya terdapat pertentangan dengan hadis *maqbu>l* yang lain, namun pertentangan dalam hal ini masih bisa untuk dikompromikan.

Ketiga, hadis yang *rajih*, yaitu hadis yang lebih unggul diantara dua hadis yang maknanya bertentangan. Keempat, hadis *maqbu>l* yang berfungsi sebagai *na>sikh* atau hadis yang bertindak sebagai pengganti hadis yang menjadi ketentuan hukum sebelumnya.<sup>75</sup>

<sup>72</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 166

<sup>73</sup>Moh. Anwar, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981) 72.

<sup>74</sup>Mahmud Thahhan, *Pengantar Studi Ilmu Alqur'an dan Hadits, Vol 2*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 67.

<sup>75</sup>Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) 134.

Hadis *maqbu>l ghair ma'mu>lun bih*, yaitu hadis yang *maqbu>l* namun tidak bisa diamalkan dengan sebab tertentu. Adapun hadis yang menjadi penyebabnya adalah: Pertama, hadis *mutasya>bih*, merupakan kebalikan dari hadis *muh}kam*, hadis *mutasya>bih* merupakan hadis yang maknanya masih tidak diketahui secara pasti pemahamannya. Kedua, hadis *Mutawaqqaf Fi>h*, yaitu dua hadis *maqbu>l* yang maknanya bertentangan. Pertentangan dalam hal ini adalah pertentangan yang sulit untuk dikompromikan, ditarjih, serta bukan hadis yang *me-na>sakh* atau *ter-mansu>kh* dengan hadis lain, bila sudah demikian maka kedua hadis ini tidak boleh diamalkan. Ketiga, hadis *mansu>kh*, yaitu hadis *maqbu>l* yang ketentuan hukumnya tergantikan oleh hadis *maqbu>l* yang datang kemudian. Keempat, hadis *marju>h*, merupakan hadis yang tidak diunggulkan dalam metode tarjih dengan hadis *maqbu>l* yang lain.<sup>76</sup>

## 2. Hadis *Mardu>d*

Secara bahasa *mardu>d* berarti tertolak atau tidak diterima. Sebab dari tertolaknya hadis adalah tidak terpenuhinya syarat penerimaan hadis, baik dari segi sanad maupun pada matannya.<sup>77</sup> Menurut istilah, hadis *mardu>d* merupakan hadis yang tidak memiliki pendukung dalam hal pembenaran periwayatannya. Hadis *mardu>d* tidak bisa dijadikan hujjah serta tidak wajib untuk diamalkan.<sup>78</sup>

<sup>76</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadist*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974) 144.

<sup>77</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 167.

<sup>78</sup>Ibid

Terlepas dari bisa tidaknya pengamalan dari hadis *maqbu>l*, hadis yang masuk kategori hadis *maqbu>l* adalah hadis *mutawa>tir* dan hadis *a>h}a>d*. Hadis *a>h}a>d* yang termasuk dalam hadis *maqbu>l* meliputi hadis yang kualitasnya *s}ah{i>h}* baik *s}ah{i>h} lidza>tihi>* maupun *s}ah{i>h} lighayrihi>* serta *h}asan lidza>tihi>* maupun *h}asan lighayrihi>*.<sup>79</sup>

### 3. Hadis *Mutawa>tir*

*Mutawa>tir* dari segi bahasa merupakan isim fa'il dari kata *al-tawa>tur* yang bermakna *al-tata>bu* yang berarti berturut-turut. Kata *mutawa>tir* mengandung pengertian sesuatu yang sifatnya berkesinambungan, berurutan tanpa ada yang menghalangi ketersambungannya.<sup>80</sup> *Mutawa>tir* dalam istilah hadis adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat sehingga mustahil terjadi kesepakatan dalam hal pendustaan riwayat.<sup>81</sup>

Penetapan jumlah minimal perawi dalam hadis *mutawa>tir* bermacam-macam ada yang berpendapat sepuluh orang, 12 orang, 20 orang, 40 orang, bahkan ada yang sampai 300 orang. Dalam hal bilangan Imam al-Suyuthi minimal ada sepuluh periwayat dalam hadis *mutawa>tir*.<sup>82</sup>

Seluruh hadis *mutawa>tir* itu *maqbu>l* atau dapat diterima sebagai *h}ujjah}* tanpa harus diteliti dulu para perawinya.<sup>83</sup> Ibnu Taymiyah berpendapat bahwa seseorang yang menyakini ke-*mutawa>tir*-an suatu hadis, maka ia wajib

<sup>79</sup>Ibid

<sup>80</sup>Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) 130.

<sup>81</sup>Mahmud al-Thahhan, *Taisi>r Musthalah al Hadi>s*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, tth) 19.

<sup>82</sup>Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *Tadri>b al Ra>wi fi Syarh Taqri>b al-Nawawi*, Vol 2, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989) 176.

<sup>83</sup>Mahmud al-Thahhan, *Taisi>r Musthalah al Hadi>s*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, tth) 20.

mengamalkan isinya, sedangkan seseorang yang belum tahu ke-*mutawa>tiran*-nya hendaknya mengikuti orang yang telah menyakini ke-*mutawa>tir*-an hadis tersebut.<sup>84</sup>

#### 4. Hadis *S{ah}i>h*

Secara etimologi, kata *s{ah}i>h* berarti sehat. Dalam bahasa arab kata *s{ah}i>h* { merupakan lawan dari kata *saqi>m* yang berarti sakit. Sakit dalam kata *saqi>m* bermakna hakikat untuk badan dan bermakna *majaz* untuk hadis dan yang lainnya.<sup>85</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *sahih* { memiliki makna sah, benar, tiada cela atau palsu dan sesuai dengan hukum atau peraturan.<sup>86</sup> Sehingga hadis *s{ah}i>h* { menurut bahasa adalah hadis yang sehat yang benar, sehat, tidak ada penyakit maupun cacat.<sup>87</sup>

Secara terminologi, ada beberapa versi definisi hadis *s{ah}i>h*, diantaranya adalah: Hadis *s{ah}i>h* menurut Imam Al-Suyuti : Hadis *s{ah}i>h* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dan tidak adanya kejanggalan (*sya>dz*) dan tidak juga ber-*'illat* atau cacat.<sup>88</sup>

<sup>84</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu> al-Fata>wa>*, Vol 18, (Mekkah: tp,tth) 51.

<sup>85</sup>Mahmud Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*, (Jakarta, Ummul Qura, 2016) 44.

<sup>86</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) 767.

<sup>87</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Cet 2 (Jakarta: Amzah, 2013) 168.

<sup>88</sup>Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthiy, *Al Tadrib al-Rawy Syarh Taqrib al Nawawy*, (Mesir: Maktabah Dar al-Hadis, 2002) 45.

Ibnu S{alah dalam kitab Muqaddimahny mendefinisikan hadis *s{ah}i>h* adalah hadis musnad yang sanadnya bersambung dengan periwayatan seorang perawi yang 'adil dan d{abt} sampai pada akhir sanadnya, serta tidak ada kejanggalan (*sya>dz*) dan tidak ada kecacatan (*'illat* ).<sup>89</sup>

Sedangkan Ibnu Hajar al-Asqa>lani memberi definisi yang lebih ringkas mengenai hadis *s{ah}i>h* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang 'adil, sempurna ke-d{abt}-annya, bersambung sanadnya, tidak ber-'illat dan tidak ber-sya>dz.<sup>90</sup>

## I. Teori Pemaknaan Hadis

Dalam memahami hadis secara keseluruhan, maka diperlukan memahami makna hadis secara hadis secara kontekstual dan tekstual, ilmu *Ma'a>ni>l Al-Hadi>ts* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na>* yang berarti makna, arti maksud, atau maksud yang dikehendaki, suatu lafal.<sup>91</sup> Dengan demikian, *Ma'a>ni>l Al-Hadi>ts* secara sederhana adalah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafal hadis Nabi secara tepat yang benar.

Secara terminologim *Ma'a>ni>l Al-Hadi>ts* ialah ilmu yang memahami tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi dengan maksud dan kandungannya secara tepat dan proposional.<sup>92</sup>

<sup>89</sup> Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abdul Rahman ibn al-Shalah, *'Ulumul al Hadis*, (Madinah al Munawwarah: al Maktabah al Islamiyah, 1972) 10.

<sup>90</sup> Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Nuzhah al-Nazhar Syarh Nukhbah al Fikar*, (Semarang: Maktabah al Munawwar, tth) 51.

<sup>91</sup> Majma' Al- Lughah Al- Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Waji>z*, (Mesir: Wizarah Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim, 1997) hlm, 438.

<sup>92</sup> Abdul Mustaqim, *Ma'a>ni>l Al-Hadi>ts paradigma Interkoneksi: berbagai teori dan memahami hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008) Hal, 11.

### 1. Metode *Tahli>li>*

Metode *Tahli>li>* adalah menjelaskan makna hadis –hadis nabi dengan menerapkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang mencangkup didalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pesayarah. Dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang pesayarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis yang dikenal dengan *al- Kutubal-Sittah*.

Pesayarah memulai penjelsannya dari kalimat, hadis demi hadis secara beruntun, uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, kono tasi kalimatnya, aspek ilmu *Nah{wu, s{arf, bala>ghah*, latar belakang turunnya hadis .

Kitab-kitab yang menggunakan metode *tahli>li>* mempunyai ciri-ciri seabai berikut:

- a Persayarahan yang dilakukan menggunakan pola menjelaskan makna yang terkandung didalam hadis seacar komperatif dan menyeluruh
- b Dalam pesayarahan, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi klaimat secara beruntun da tidak terlewatkan juga mnerangkan *saba al-wuru>d* dari hadis-hadis yang dipahami.
- c Diuraikan pula pemahaman-pemaham yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi'in dan para ahli syarah hadis yang lainnya dari berbagai disipilin ilmu.

d Kadangkala syarah dengan metode ini diwarnai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul corak berbagai pensayarahan.

## 2. Metode *Maudhu'iyah* (Tematik)

Metode tematik adalah suatu metode yang menghimpun hadis-hadis yang mempunyai maksud sama dalam arti sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya hadis-hadis tersebut.

Sedangkan menurut Nashiruddin Baidan, metode tematik adalah sebuah pembahasan hadis-hadis nabi sesuai dengan beberapa judul yang telah disepakati. Semua hadis yang berkaitan dengan topik tertentu dihimpun. maksud pendekatan *maudhu'iyah* disini adalah menginterpretasikan suatu hadis, baik dari sisi *sanad* maupun *matan*-nya sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.<sup>93</sup>

Beberapa Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti hadis dalam metode ini adalah:

- a Menghimpun hadis-hadis yang berkenaan dengan tema tertentu sesuai dengan kronologi urutan munculnya, untuk mengetahui adanya *na'ikh* dan *mansukh*.
- b Menelusuri *asbab al-wurud* jika ditemukan
- c Memahami pemahaman hadis-hadis itu dari pemahaman aliran dan para *muhaddithin*.

<sup>93</sup> Abdul majid Khon, *Takhrir Metode dan Memahami Hadis* (Jakarta: Paragonatama jaya, 2014) hal, 141.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### AL-TIRMIDHI DAN HADIS TENTANG TAHNIK

#### A. Al-Tirmidhi

##### 1. Biografi al-Tirmidhi

Nama lengkap Imam al-Tirmidhi adalah Abu Isa Muhammad ibn Saurah Ibn Musa Ibn D{ahhak as-Sulami al-Tirmidhi. Beliau lahir pada tahun 209 H. Wafat pada tahun 279 H di Tirmidh, kota yang sama dengan tempat lahirnya, yang saat ini adalah wilayah Uzbekistan. Al-Tirmidhi adalah nisbah kepada nama kota kelahirannya, yaitu Tarmadh atau Tirmidh, sebuah kota di pinggir sungai Jihun di Irak utara.<sup>94</sup>

Sejak kecil, Al-Tirmidhi telah terbiasa memiliki kegemaran untuk mempelajari ilmu serta mencari sejumlah hadis, untuk keperluan inilah ia mengebara keberbagai Negeri, yakni ke Bukhara, Khurasan, Ray, Irak, Basrah, Madinah, dan Hijaz.<sup>95</sup> Dalam perlawatannya, ia banyak mengunjungi para ulama' besar dan guru-guru hadis, untuk kemudian ia mendengarkan hadis-hadis, mencatat serta menghafalnya dengan cermat, baik pada saat perjalanan atau ketika tiba di suatu tempat.<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Al-Hisbani 'Abdul Muji'd Hasuim, "al-Jami' Al-Tirmidhi" dalam Tura'ath al-Inshaniah, 606.

<sup>95</sup> Mustafa' Abdul Qadir Ata' (Tahqiq), Nawa'dhi'r al-Ushu'l fi Ma'rifat al-Hadith al-Rasul, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992) hal, 3,

<sup>96</sup> Umi Sumbulah, *Studi kitab 9 hadis Sunni*, (UIN Malik Ibrahim Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2017) hal, 77

Di antara guru-guru al-Tirmidhi yang akan di sebutkan adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Qutaibah bin Sa'id bin 'Abdurrahman, Muhammad bin Basyar, 'Ali bin Hajar, Ahmad bin Muni, dan Muhammad bin Mutsanna.<sup>97</sup>

Imam al-Tirmidhi diakui oleh para ulama' mengenai kepakaran dan keahlian dalam ilmu hadis, kesalihan serta ketakwaanya. Ia juga terkenal sebagai orang yang dapat dipercaya, Amanah dan sangat teliti, sebagai seorang ahli Hadis, ia mendapat penilaian yang positif. Abu Ya'la al-Khali (seorang ahli hadis) yang mengatakan bahwa Al-Tirmidhi adalah seorang yang thiqah (terpercaya)<sup>98</sup>

Karena kapasitasnya dan kuliatasnya keilmuan yang sangat luas dan mumpuni, banyak para ulama' yang belajar banyak kepada Al-Tirmidhi. Diantara murid-muridnya yang terkenal yaitu Makhluf Ibn Fada, Muhammad bin Muhammad 'Anbar, Hamad Ibn Syakir, al-Haitom Ibn Kulaib al-Syusi, Ahmad bin Yusuf al-Nasafi, dan yang menonjol yaitu Abu al-Abbass al-Mahbubi, sebab ia perowi langsung terhadap kitab al-jami' dan lain-lain.<sup>99</sup>

Adapun seorang ahli hadis ternama, Ibn Hibban al-Busti, juga mengakui kapasitas dan kemampuan Al-Tirmidhi dalam hal menghafal, menghimpun, menyusun dan meneliti hadis, sehingga ia menjadi sumber pengambilah hadis para ulama' pada masanya. Dengan kesungguhan dan

<sup>97</sup> Lihat syauqi Abu Khali, Atlas Hadis: Uraian Lengkap seputar Nama, Tempat dan kaum Yang disabdakan Rasulullah SAW, terj, Muhammad Sani dan Dedi Janursyah (Jakarta: Al-mahira, 2009), hal, 10

<sup>98</sup> Umi Sumbulah, *Studi Kitab 9 Hadis Sunni*, 77.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 78.

keuletannya, Al-Tirmi{dhi> menghasikan karya-karyanya selain kitab Ja>mi' ada pula kitab lainnya seperti: *al\_ja>mi' al-Mukhtasar min al-Sunan 'an Rasu>l Allah, Tawa>rikh, al'illah, al-'illah al-Kabi>r, Syamai>l Asma> al-Shah{a>bah, al-Asma> wa al-kunnya>, al-Athar al- mawaqu>fah, dan al-Syama>il al-Nabawiyah.*<sup>100</sup>

## 2. Motode dan Sistematika Kitab al-Tirmid{hi>

Kitab ini dinamakan *al-Jami'* dikarenakan kitab ini berisi semua jenis hadis dengan materi yang berbeda-beda, diantaranya adalah menyangkut masalah siyar (hukum Internasional) adab (perilaku sosial), tafsir, 'Aqidah, fitan, Ahkam, al-Asyra>t dan al-manaqi>b (biografi Nabi dan sahabat) tetapi kitabb terkenal dengan sebutan sunan, namun bukan nama pengertian kitab Hadis yang terbatas hanya mencakup bab-bab hukum.<sup>101</sup>

Dalam penyusunan kitabnya, langkah-langkah yang dilakukan imam al-Tirmidhi yakni :*pertama*, mengumpulkan Hadis secara sistematis, *Kedua*, membicarakan hukum paraimam sebelumnya , karena ia hanya mencantumkan hadis-hadis yang dijadikan dasar penetapan hukum oleh para ulama' terdahulu, *ketiga*, membicarakan atau memberikan penilaian atau kualitas hadis yang dicantumkan dalam kitab *al-Ja>mi>'*-nya tersebut.<sup>102</sup>

Adapun penulisan yang digunakan al-Tirmidhi adalah dengan melakukan judul, lalu mencantumkannya satu atau dua hadis sebagai sumber penarikan

<sup>100</sup> M, Abdurrahma>n, *Studi Kita<b Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009) Hal, 115

<sup>101</sup> *Ibid.,.*

<sup>102</sup> Abdurrahma>n, *Studi kritik Hadis*, 15.

judul tersebut. Setelah itu dia akan memberikan komentar dan pendapatnya tentang kualitas hadis tersebut, apakah shahih, Hasan atau dah'if. Untuk ini pula, al-Tirmidhi menggunakan terminologi yang belum atau tidak digunakan oleh para ulama' hadis sebelumnya. Dalam konteks ini, disamping memberikan penilaian atas kualitas hadis yang dicantulkannya, ia juga memperkenalkan istilah hadis hasan, hadith hasan shahih, hadith shahih, hasan dan sebagainya, ia juga mencantumkan pendapat para faqih, qadi dan imam awal berkenaan dengan persoalan yang dibahas, bahkan ia menunjukan hadis yang diriwayatkan sahabat lain berkaitan dengan persoalan yang sama. Sekalipun dalam konteks dan kaitannya dalam kerangka yang lebih luas.<sup>103</sup>

Imam al-Tirmidhi} memiliki pedoman pokok dalam menyaring hadis yang akan dimasukkan sebagai bahan dalam kitab tulisannya.<sup>104</sup> Pedoman yang dimaksud mengenai apakah hadis itu digunakan atau diamalkan oleh alih Fiqqih atau tidak, hadis yang diamalkan oleh para Fuqaha' itulah yang dipilih oleh al-Tirmidhi untuk kemudian dimasukkan dalam kitabnya.

Adapun sistematika penyusunan kitab *jami'* al-Tirmidhi adalah dengan cara menentukan tema tertentu untuk kemudian disebutkan sebagian bab-bab. Bab-bab ini kemudian dipecah menjadi bab-bab secara tersendiri, dari percakapan bab-bab inilah kemudian dicantumkan hadis-hadis yang terdapat

---

<sup>103</sup> Umi Sumbulah, *Studi kitab 9 hadis Sunni*, (UIN Malik Ibrahim Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2017) hal, 77

<sup>104</sup> *Ibid.*,,

hubungan dengan pembahasan bab tersebut, yang lebih terperinci bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

| No  | Nama Kitab             | Jumlah Hadi>th |
|-----|------------------------|----------------|
| 1.  | Al-taha>rah            | 148 Hadi>th    |
| 2.  | Abwa>b al- shalah      | 89 Hadi>th     |
| 3.  | Al-Shalah              | 195 Hadi>th    |
| 4.  | Al-Zaka>h              | 73 Hadi>th     |
| 5.  | Al-Shiya>m             | 126 Hadi>th    |
| 6.  | Al-Hajj                | 15 Hadi>th     |
| 7.  | Al-Jana>zah            | 144 Hadi>th    |
| 8.  | Al-Nika>h              | 65 Hadi>th     |
| 9.  | Al-Rada>               | 26 Hadi>th     |
| 10. | Al-tala>q wa al-Li'a>n | 30 Hadi>th     |
| 11. | Al-Buyu>'              | 104 Hadi>th    |
| 12. | Al- Ahka>m             | 58 Hadi>th     |
| 13. | Al-Diya>t              | 36 Hadi>th     |
| 14. | Al-H{udu>d             | 40 Hadi>th     |
| 15. | Al-Shayd               | 7 Hadi>th      |
| 16. | Al-dhaba>i{h           | 1 Hadi>th      |
| 17. | Al-Ahkam wa al-Wa'i>d  | 10 Hadi>th     |
| 18. | Al-ada>di>             | 30 Hadi>th     |

|     |                                      |             |
|-----|--------------------------------------|-------------|
| 19. | Al-siya>r                            | 70 Hadi>th  |
| 20. | Fada>il al-Jihad                     | 50 Hadi>th  |
| 21. | Al-jihad                             | 49 Hadi>th  |
| 22. | Al-Liba>s                            | 67 Hadi>th  |
| 23. | Al-At'I>>>mah                        | 72 Hadi>th  |
| 24. | Al-Asyribah                          | 34 Hadi>th  |
| 25. | Al-Birr wa al-Shilah                 | 138 Hadi>th |
| 26. | Al-Thi>b                             | 33 Hadi>th  |
| 27. | Al-Fara>id                           | 25 Hadi>th  |
| 28. | Al-Washa>ya>                         | 8 Hadi>th   |
| 29. | Al-Wala'>' wa al-Hibah               | 7 Hadi>th   |
| 30. | Al-Fitan                             | 111 Hadi>th |
| 31. | Al-Ru'ya>                            | 16 Hadi>th  |
| 32. | Al-Syaha>da>h                        | 7 Hadi>th   |
| 33. | Al-Zuhd                              | 110 Hadi>th |
| 34. | Al-Qiya>mah, al- Raqa'iq wa al-Wara' | 110 Hadi>th |
| 35. | Sifat al-Jannah                      | 45 Hafdi>th |
| 36. | Sifat Jahannam                       | 21 Hadi>th  |
| 37. | Al-Ima>m                             | 31 Hadi>th  |
| 38. | Al-'Ilm                              | 31 Hadi>th  |
| 39. | Al-Isti'dha>n                        | 43 Hadi>th  |
| 40. | Al-Adab                              | 118 Hadi>th |

|     |                    |              |
|-----|--------------------|--------------|
| 41. | Al-Nisa>'          | 11 Hadi>th   |
| 42. | Fad{a>il al-Qur'an | 41 Hadi>th   |
| 43. | Al-Qira>at         | 18 Hadi>th   |
| 44. | Tafasir Al-Qur'a>n | 158 Hafdi>th |
| 45. | Al-da>awit         | 189 Hadi>th  |
| 46. | Al-mana>qib        | 133 Hadi>th  |
| 47. | Al-'Ilal           | 77 Hadi>th   |

Dilihat dari sistematika sisi kitab sebagaimana dalam tabel yang telah dicantumkan diatas, terlihat pantas jika kitab yang disusun al-Tirmidhi ini disebut sebagai kitab *jami>'* dan terkadang sebagai *sunan*, disebut sebagai kitab *jami>'* karena kitab ini mencakup berbagai permasalahan diluar fiqh atau hukum, yakni diantaranya mencakup permasalahan yang berkaitan dengan etika, pengobatan ilmu, Al-Qur'an dan Tafsir, persoalan ekologis mengenai surga dan neraka, dan sejarah kehidupan sahabat.<sup>105</sup>

### 3. Karakteristik kitab *Ja>mi'* al-Tirmidhi

Keistimewaan kitab *Ja>mi'* yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan ini merupakan hal yang menggambarkan masalah yang berhubungan dengan istilah-istilah ilmu hadis.<sup>106</sup> Maka al-Tirmidhi bisa di katakan bahwa sebagai ahli hadis yang memperkenalkan dan mempopulerkan istilah *Hasan*

<sup>105</sup> Umi Sumbulah, *Studi kitba 9 hadis Sunni*, (UIN Malik Ibrahim Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2017) hal, 78

<sup>106</sup> *Ibid.,.*

dan menyebutkannya dalam kitab *ja>mi>* yang disusunnya. Sunan al-Tirmidhi sesungguhnya adalah induk hadis-hadis sha>hi>h dan Hasan. Dalam kitabnya disebutkan empat bagian yang dicantumkan, Yakni:

*Pertama*, bagaian hadis yang dipastikan ke-sha>hi>h-annya . *kedua*, bagian hadis yang menetapi atau memperkuat sesuai dengan hadis Abu> dawu>d dan al-Nisa>’, *ketiga*, bagian hadis yang jelas ‘ilatnya, *keempat*, bagian hadis yang dijelaskan sendiri. Dalam bagian keempat ini dia berkata, “yang ku-*tkhri>j* dalam kitabku ini hanyalah hadis yang telah diamalkan oleh sebagian ulama’<sup>107</sup>.

Hal khusus lainnya yang perlu dikedepankan tentang kitab al-*ja>mi>* ini dapat disebutkan diantaranya:<sup>108</sup> *Pertama*, sangat baik sistematinya dan tidak adanya pengulangan, *kedua*, adanya penyebutan mazhab-mazhab fiqh, serta dikemukakannya dalil yang digunakan oleh masing-masing mazhab tersebut, *ketiga*, adanya penjelasan kualitas hadis dari mulai sha>hi>h, Hasan, dha>’if, Ghari>b dan mu’allal, *Keempat*, adanya penjelasan dan penyebutan nama-nama rawi serta gelar-gelar (sebutan lain) bagi mereka, *kelima*, adanya penyederhanaan dalam penyebutan jalur sanad hadis, Disamping keistimewaan yang telah disebutkan diatas, imam al-Tirmidhi menggunakan istilah khusus yang selama ini menjadi perbincangan ulama’ hadis, yang paling populer adalah istilah hasan shahi>h yang mengundang kontroversi kalangan ulama’.

<sup>107</sup> ‘Abdurrahman Muhammad Uthman, Muqaddimah Tuhfat al-Ahwa>dhi: Syarh Ja>mi’ al-Tirmidhi (Beirut: Dar al-Fikr, t.t, 362. Lihat juga, Subhi ash-Sha>lih, ‘ulu>m al-hadi>th wa Mustalahuhum (Beirut: Da>r al-‘ilm al-Mala>yin, 1997), 351. Hazi>m, A’lam al-Muhaddithi>n, 157.

<sup>108</sup> Umi Sumbulah, *Studi Kitab 9 Hadis Sunni*, 81

Istilah ini sebenarnya bukan hanya digunakan oleh imam al-Tirmidhi, tetapi juga digunakan oleh imam lainnya, namun karena paling banyak menggunakannya, maka al-Tirmidhi lah yang dikenal memperkenalkan dan mempopulerkan istilah tersebut.<sup>109</sup>

#### 4. Kitab *Syarh Ja'ami' al-Tirmidhi*

Terdapat beberapa pendapat kitab *syarh* yang ditulis oleh para ulama' sebagai komentar terhadap kitab yang ditulis oleh Abu 'Isa Tirmidhi ini, yang terdiri dari beberapa, yaitu :

- a *Kitab Tuhfat al-Ahwal bi Syarh Ja'ami' Tirmidhi* yang ditulis oleh al-Imam al-Hafidz Abu al-'Ula Muhammad Abdurrahman bin 'Abdurahim al-Mubaraq Furi. Kitab ini terdiri dari 9 jilid yang dicetak oleh Darul hadith di kairo pada tahun 2001 dan ditahqiq oleh 'Ishaq al-Shababi. Dalam edisi tersebut, disertakan pula karya Tirmidhi yang lainnya yaitu *Syifa' al-Gilal fi Syarh Kitab al-'Ilal*.
- b *Al-Nafhu al-Sadi bi Syarh Ja'ami' Tirmidhi*, yang ditulis oleh Ibn Sayyid al-Nas al-Yamani. Dalam cetakan Darul Uthmaniyah di Riyad pada tahun 2007, kitab ini terdiri dari 4 jilid dan ditahqiq oleh 3 orang pakar yaitu : Abu Ja'bir al-Anshari, 'Abdul 'Aziz Abu Rihlah dan Sholeh al-Lahham
5. *'Aridat al-ahwadi bi Syarh Ja'ami' Tirmidhi*, yang ditulis oleh Hafidz Ibnu 'Arabi al-Makki, kitab ini dicetak oleh Beirut oleh

<sup>109</sup> Umi Sumbulah, *Studi kitab 9 hadis Sunni*, (UIN Malik Ibrahim Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2017) hal, 81

penerbit Da>rul Fikr pada tahun 2005. Dalam edisi ini, karya Ibnu “Arabi ini terdiri dari 8 jilid dan di tahqi>q oleh Shidqi> Ja>mil ‘Atta>r. Dua karya dari imam Tirmidhi> yaitu al-Syama’il Muhammadiyah wa Khasha>ish al- Mustafa>wiyah serta Syifa’ al-Ghila>l fi Syarh Kitba al- ‘Ilal juga disertakan dalam edisi terbitas tersebut.<sup>110</sup>

## 6. Komenta>r Ulama’ Terhadap Sunan al-Tirmidhi}

Ulama’ Hadis telah merumuskan dan berkomenta>r terhadap Sunan al-Tirmidhi} atau yang disebut dengan al-Ja>mi’ al-S}ahi}h diperlukan perbandingan syarat antara lima imam atau setidaknya dengan Bukhari dan Muslim, para ulama’ telah merumuskan berbagai pola pikir mengenai hadis yang akan ditulis dalam kitabnya, pola pikir tersebut meliputi keadaan perowi dengan Syarat-syarat tertentu, seperti adil, kuat hafalan (d}abit ) taqwa dan lain-lain. Kemuduin diteliti pula guru-gurunya juga murid-muridnya.<sup>111</sup>

Al- Hamizi membagi tingkatan itu menjadi lima tingkatan yang akan dijelaskan dibawah ini:

1. Keadaan perawi adil, tsiqah, da>bit, selalu bergaul dengan al-Zuhri baik dalam bepergian maupun dirumah.<sup>112</sup>
2. Keadaan perawi seperti tingkatan yang pertama, tetapi kurang bergaulnya dengan al-Zuhri.<sup>113</sup>

<sup>110</sup>Umi Sumbulah, *Studi Kitab 9 Hadis Sunni*, 81-87.

<sup>111</sup> Hasan Su’adi, *Mengenal kitab Sunan al-Tirmidhi} (kitab Hadis H}as}an)* fakultas Ushuluddin-STAIN Pekalongan, Vol. 13, Nomor 1. April 2010, hal. 132.

<sup>112</sup> Hasan Su’adi, *Mengenal kitab Sunan al-Tirmidhi} (kitab Hadis H}as}an)* fakultas Ushuluddin-STAIN Pekalongan, Vol. 13, Nomor 1. April 2010, hal. 132.

<sup>113</sup> *Ibid.,,*

3. Keadaan perawi seperti pada tingkatan pertama, juga bergaulnya dengan al-Zuhri. Tetapi mereka belum jelas kejujurannya. Keadaan demikian menyebabkan terjadi keraguan apakah riwayat ditolak atau diterima.
4. Keadaan perawi seperti tingkatan ketiga, tapi diusahakan keterangan lebih lanjut keadaan perawi itu sebenarnya. Apabila yang sudah didapatkan keterangan mengenai seorang perawi yang dimaksudkan, yang kemudian dijelaskan keadaan itu apakah diterima atau ditolak.
5. Keadaan perawi lemah hafalan, tidak dikenal. Abu dawud dan lainnya hanya dapat menerima dengan syarat banyaknya *Sya>hid* dan adanya *muta>bi'* yang lain.<sup>114</sup>

Al-Tirmidhi} menerima riwayat dari tingkatan yang lebih tinggi dan lebih rendah yakni tingkatan yang kelima dengan mengupayakan adanya *sya>hid* dan *muta>bi'*. Untuk lebih jelas akan diterangkan bahwa perawi yang terhimpun didalam kitab *Sunan al-Tirmidhi* mempunyai lima tingkatan yaitu:

- a Para perawi yang mempunyai predikat *al-tsiqah al-hufa>z*, dalam kitab al-Tirmidhi} perawi dengan predikat yang demikian ini jumlahnya sangat banyak, dan kebanyakan perawi-perawi tersebut juga merupakan perawi hadis yang ada di dalam kitab *S}ah}ih* Bukhari dan Muslim.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Hasan, *Mengenal kitab Sunan al-Tirmidhi*, hal. 134.

<sup>115</sup> Hasan Su'adi, *Mengenal kitab Sunan al-Tirmidhi* (kitab Hadis H}as}an) fakultas Ushuluddin-STAIN Pekalongan, Vol. 13, Nomor 1. April 2010, hal. 134.

- b Para perawi yang tingkatannya dibawah tingkatan perawi yang pertama, berkaitan dengan hadis ini al-Tirmidhi} kadangkala menganggap hadis yang mereka riwayatkan *sahih* dan terkadang *hasan*.
- c Para perawi yang *matur* ( tidak diketahui tingkat validatisnya) dan jujur. Aka tetapi tidak termasuk dalam perawi yang mempunyai hafalan yang kuat dan terkenal sangat dipercaya. Terhadap perawi yang demikian ini al-Tirmidhi} terlebih dahulu meriwayatkan hadis-hadis yang senada dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi pada tingkatan ini, dan jika hadis-hadis yang senada tersebut memperkuatnya maka hadis yang diriwayatkan perawi pada tingkatan ini kemudian dinilai oleh al-Tirmidhi} sebagai hadis *hasan*.<sup>116</sup>
- d Para perawi yang *dha'if* dan meriwayatkan hadis secara *tafarrud* (menyendiri) meskipun tidak sangat lemah, perawi yang demikian ini dalam kitab al-Tirmidhi} jumlahnya sangatlah sedikit.
- e Para perawi yang tingkatannya *weak* (rendah) dan *matruk* (yang di tinggalkan) terhadap yang demikian ini al-Tirmidhi} dalam kitab 'Ilanya menjelaskan bahwa ia tidak terlalu memperhatikan hadis yang diriwayatkan oleh perawi pada tingkatan ini.

Kritik ulama' yang lainnya dikemukakan oleh Muhammad ibn Sa'ad al-Maslahab yang menanyakan tentang mengapa al-Tirmidhi} menggunakan jalur sanad yang masih diragukan kejujuran para perawi-perawinya, sementara para

---

<sup>116</sup> *Ibid.*,.

ulama' menyimpulkan kelemahan *Sunan al-Tirmidhi* dalam kitabnya terdapat dalam empat hal yaitu:

- a Meriwayatkan beberapa hadis yang *da'if* dan *wa'hi*
- b Sangat mudah dalam memberikan predikat hadis dengan predikat *sahih* atau *hasan*.
- c Sangat mudah dalam memberikan penilaian terhadap perawi-perawi hadis.
- d Menyebutkan hadis yang *Gharib* (yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi) dan hadis yang tidak kuat dalam permulaan setiap bab dari kitabnya kemudian mengikuti dengan hadis yang lebih kuat.

## B. Data Hadis Tentang Tahnik kurma dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi*

Nomor indkes 3826

### A. Hadis dan Terjemahannya

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُثَنَّلِ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ

عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِ الرُّبَيْرِ مَصْبَاحًا، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ مَا أَرَى أَسْمَاءَ إِلَّا قَدْ نَفِسَتْ فَلَا

تُسَمُّوهُ حَتَّى أَسْمِيَهُ. فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ وَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ.<sup>117</sup>

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

Telah menceritakan kepada kami Abdul>l>lah Ishaq al-Jauha>ri{> menyampaikan kepada kami dari Ab>u{ Ashi{>m, dari Abdullah bin al-Muammal, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah bahwa Nabi Muhammad SAW, melihat lampu di rumah Az- Zubair. Lalu beliau bersabda, “Wahai Aisyah, Aku

<sup>117</sup> Muhammad Bin i{sa> bin Saura>h bin mu>sa> Bin al-Diha>k al-Tirmidhi{, *Sunan al-Tirmidhi* { (Mesir: syarkatah Maktabah wa matba'a>h mustofa{> al-Ba>bi{ al-Hali>li>, 1975/1395) juz 05

tidak mengira Asma' telah melahirkan, jangan dulu memberikan Nama (untuk bayinya) sebelum Aku menamainya.“ Beliau menamainya Abdullah dan menaruhkannya dengan kurma di tangan beliau.

Abu Isa berkata, “Hadis ini Hasan Gharib.”

## B. *Takhrīj al-H{adi{th*

Mah{mud> al- T{ahhan menjelaskan, kata *Al- Takh>ri{ij* menurut bahasa pengertiannya ialah kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam suatu masalah, kata *Al-Takh{rij* sering digunakan dalam beberapa pengertian; pengertian untuk kata *Al-Takh{rij* yang populer untuk kata *Al-takhr{ij* ialah, *Al-istinbat* (hal mengeluarkan), *Al-tardib* (Hal melatih atau pembiasaan), dan *Al-taujih* (Hal memperhadapkannya)<sup>118</sup>.

*Takh>ri{ij* Menurut istilah Ulama' hadis, mempunyai pengertian yang banyak, yakni: Menggunakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.<sup>119</sup>

- a Ulama' hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, berbagai kitab hadis, atau lainnya, yang susunannya dikekemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temennya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatannya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang di jadikan sumber pengembaliannya.

<sup>118</sup> Mahmud Al- Ta{hhan, *Metode Tahkrij dan Penelitian Sanad* (surabaya: PT. Sinar Ilmu, 1995) hal, 9.

<sup>119</sup> Muh. Zuni, *Hadis Nabi :telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1997) hal, 150.

- b Menunjukkan asal-usul hadis yang mengemukakan sumber pengembaliannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij-nya* langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).<sup>120</sup>
- c Mengumpulkan hadis berdasarkan dari berbagai sumber, yaitu kitab-kitab hadis, yang di dalamnya berisikan metode periwayatannya dan *sanad-nya* masing-masing dan dijelaskan keadaan para periwayatannya serta kualitas hadisnya.<sup>121</sup>
- d Menunjukkan letak asal hadis pada sumber yang asli, dari berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis secara lengkap dengan *sanad-nya* masing-masing, selain itu untuk kepentingan penelitian, dijelaskan menurut kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>122</sup>

*Takhrij* menurut istilah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanad-sanadnya, dan menjelaskan derajat-derajatnya untuk mengetahui lebih lanjut.

- a Menunjukkan tempat hadis, berarti menyebutkan kitab-kitab tempat hadis tersebut, misalnya perkataan: أخرجه البخارى الصحيح, Maksudnya Al-Bukhari telah Men- *Takhrij* hadis yang dimaksud dalam kitab *Sahih-nya*

.<sup>123</sup>

- b Sumber –sumber asli hadis

<sup>120</sup> Muhidm, dkk, *Metode penelitian Hadis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) Hal, 115.

<sup>121</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>122</sup> *Ibid.*, ..

<sup>123</sup> Muhidm, *Metode penelitian Hadi*, 117

- 1) Kitab-kitab hadis yang dihimpun oleh para pengarang dengan langkah yang diterima dari guru-gurunya, lengkap dari sanad-nya sampai kepada Nabi Muhammad SAW, seperti kitab hadis enam, *Muwatta', Imam Malik, Musnad Ahmad, MUstadrak Al-hakim, Mus{annaf Abdur rozz>aq*, serta sejenisnya.
- 2) Kitab-kitab pengikut (*Ta>bi'*) kitab- kitab hadis pokok diatas, seperti kitab-kitab hadis yang dikumpulkan dari kitab-kitab hadis di atas, misalnya kitab *Al-jam'u baina Al-sa{hi{han* karya Al{ humaidi. Kitab-kitba yang menghimpun bagianterkecil (*atraf*) kitba-kitb ahdsi yang diatas misalnya, *Tuhfat Al-Ashar Bi ma'rifat Al-atr>af* Karya Al-Mizzi>. Dan kitab ringkaan dari kitab-kitab terssebut, misalnya kitab *tahdhi>b sunan Abi dawud>d* karya Al-mudhiri.<sup>124</sup>

Setelah diteliti melalui al-Mu'jam li al-Fa>z{ al-Ha>d{ith al-Nabawi dengan menggunakan kata kunci بِتَمَرَةٍ/حَنَكَةٍ hadis mengenai Tahnik telah ditemukan dalam kitab yang akan disebutkan dibawah ini:

1. Sh}a>hih al-Bukhari, Bab Tasmiatu al-Mauludu Wadatin yu>ladu> liman Lam yu'A>q, Nomor Hadis 5470, Juz 07.
2. S}hah}ih al-Bukhari}, Bab Hijratu al-Nabi} S}ala} Allah 'Alaihi Wasalam waas}a>bi, Nomor Indeks 3909. Juz 05.

---

<sup>124</sup> *Ibid.,.*

3. Sh{a>hi>h Muslim, Bab Istihbab Tahni{k al-Maulud 'I>>nda  
Wala>dihi{, Nomor hadis 24. Juz 03.

4. Musn>ad Ahmad al-Ri>salah, Bab Had>ith Abi> Musa{ Al-As'A>ri,  
Nomor Hadis 198570, Juz 32.

a Sh}ah{ih al-Bukhari

حَدَّثَنَا مَطَرُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ ابْنُ لَأْبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي، فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ، فَنَبِضَ الصَّبِيَّ، فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ، قَالَ: مَا  
فَعَلَ ابْنِي، قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ، فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَّى، ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ: وَارُوا  
الصَّبِيَّ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: «أَعْرِسْتُمُ اللَّيْلَةَ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ:  
«اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهَا» فَوَلَدَتْ غُلَامًا، قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: اخْفِظْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى بِهِ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْسَلَتْ مَعَهُ بَتَمَرَاتٍ، فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَمَعَهُ شَيْءٌ؟» قَالُوا: نَعَمْ،  
تَمَرَاتٍ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ أَخَذَ مِنْ فِيهِ، فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ وَحَنَكَهُ بِهِ، وَسَمَّاهُ عَبْدَ  
اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ ابْنِ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَنَسٍ، وَسَاقَ الْحَدِيثَ<sup>125</sup>

Telah menceritakan kepada kami Mathar Ibnul Fadll berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Aun dari Anas bin Sirin dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Anak Abu Thalhah sedang sakit, ketika Abu Thalhah keluar anaknya meninggal. Dan ketika Abu Thalhah kembali ia bertanya, "Bagaimana keadaan anakku?" Ummu Sulaim menjawab, "Dia lebih tenang dari sebelumnya." Ummu Sulaim kemudian menyuguhkan makan malam, maka Abu Thalhah pun makan malam kemudian bersetubuh dengannya. Setelah selesai (dari jima') Ummu Sulaim berkata, "Anakmu telah dikuburkan." Maka di waktu pagi, Abu Thalhah

<sup>125</sup> Muhammad bin Isma'il Abu> Abdilllah al-Bukhari} al-Ja'fi{,

mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan kejadian tersebut. Beliau bertanya: "Kalian tadi malam menjadi pengantin?" Abu Thalhah menjawab, "Ya." Beliau pun berdoa: "Ya Allah, berkahilah keduanya." Ummu Sulaim kemudian melahirkan seorang anak, lalu Abu Thalhah berkata kepadaku, "Jagalah ia hingga engkau bawa ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." Anas kemudian membawa bayi tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Ummu Sulaim membekalinya dengan beberapa kurma. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian meraih bayi Abu Thalhah, beliau lalu bertanya: "Apakah ia (Anas) membawa sesuatu?" para sahabat menjawab, "Ya. Beberapa butir kurma." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian mengambil kurma dan menguyahnya, kemudian beliau ambil kunyahan dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut sang bayi, baru setelah itu memberinya nama Abdullah." Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Ady dari Ibnu Aun dari Muhammad dari Anas lalu ia menyebutkan hadits tersebut."

حَدَّثَنِي زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَبِي أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَتْ: فَحَرَجْتُ وَأَنَا مُتِمٌّ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَنَزَلْتُ بِقُبَاءٍ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ «دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ تَقَلَّ فِي فِيهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ ثُمَّ دَعَا لَهُ، وَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ» تَابَعَهُ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْنَرٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا هَاجَرَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ

حُبْلَى 126

Telah menceritakan kepadaku Zakaria bin Yahya dari Abu Usamah dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Asma' Radhiyallahu 'Anha, Bahwa Asma' sedang mengandung Abdullah bin az Zubair. Dia berkata; aku keluar menuju dengan usia kandunagan yang sudah sempurna lalu aku tiba di Madinah. Aku singgah di Quba' lalu melahirkan disana. Kemudian aku membawa bayiku ke hadapan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam, aku letakkan dibuaiannya. Kemudian beliau meminta sebutir kurma dan mengunyahnya kemudian meludahkannya ke mulut bayiku. Sehingga yang pertama kali masuk kerongga mulutnya adalah air ludah

<sup>126</sup> Muhammad bin isma' il ABU> 'Abdillah al-Bukho>ri{ al-Ja'fi}, al-Ja>mi' al-Musnad al-Sh{ah{ih al-Mukhtas}or min Umu>ri rasu>lu Allah S}ala 'Alaihi wasalam, Cet. 01 (t. Da>ru al-Nija<h, 1422H) juz 09

Rasulallah shallallahu 'alaihi wasalam. Kemudian beliau menahnknya dengan kurma (memasukkan kunyahan kurma kebagian depan tenggorokan sebelah atas) lalu mendoakannya dan memberahinya. Dialah anak yang pertama kali lahir dalam islam, "hadis ini diperkuat oleh Khalid bin Makhlad dari 'Ali bin mushir dari Hisyam dan bapaknya dari Asma' radhiyallahu 'anha, bahwa dia berhijrah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan mengandung.

a Sh{a>hi>h Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي

بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: «وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ»<sup>127</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Abdullah bin Barrad Al Asy'ari dan Abu Kuraib ia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa ia berkata; Aku melahirkan seorang anak laki-laki, lalu aku bawa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau menamainya dengan nama 'Ibrahim' dan beliau mengunyahkan kurma untuknya.

b Musn>ad Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ

بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: «وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " 128

فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، وَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ " 128

<sup>127</sup> Muhammad Fu'a>d 'A>bdul al-Ba>q{i>, al-Musn>ad al-Sh{a>hi>h al-Mukhta>syar al-'A>dli il>a Rasulul Allah alaihi wasalam, Juz 02 (Bairut, daru ihya' al-Tara>sy al-'Araby, 261)

<sup>128</sup> Abu> 'A>bdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin hala>l bin A>sad al-syiya>bi>, (Mu>sa>sa>h al-Ri>salah) Juz 01

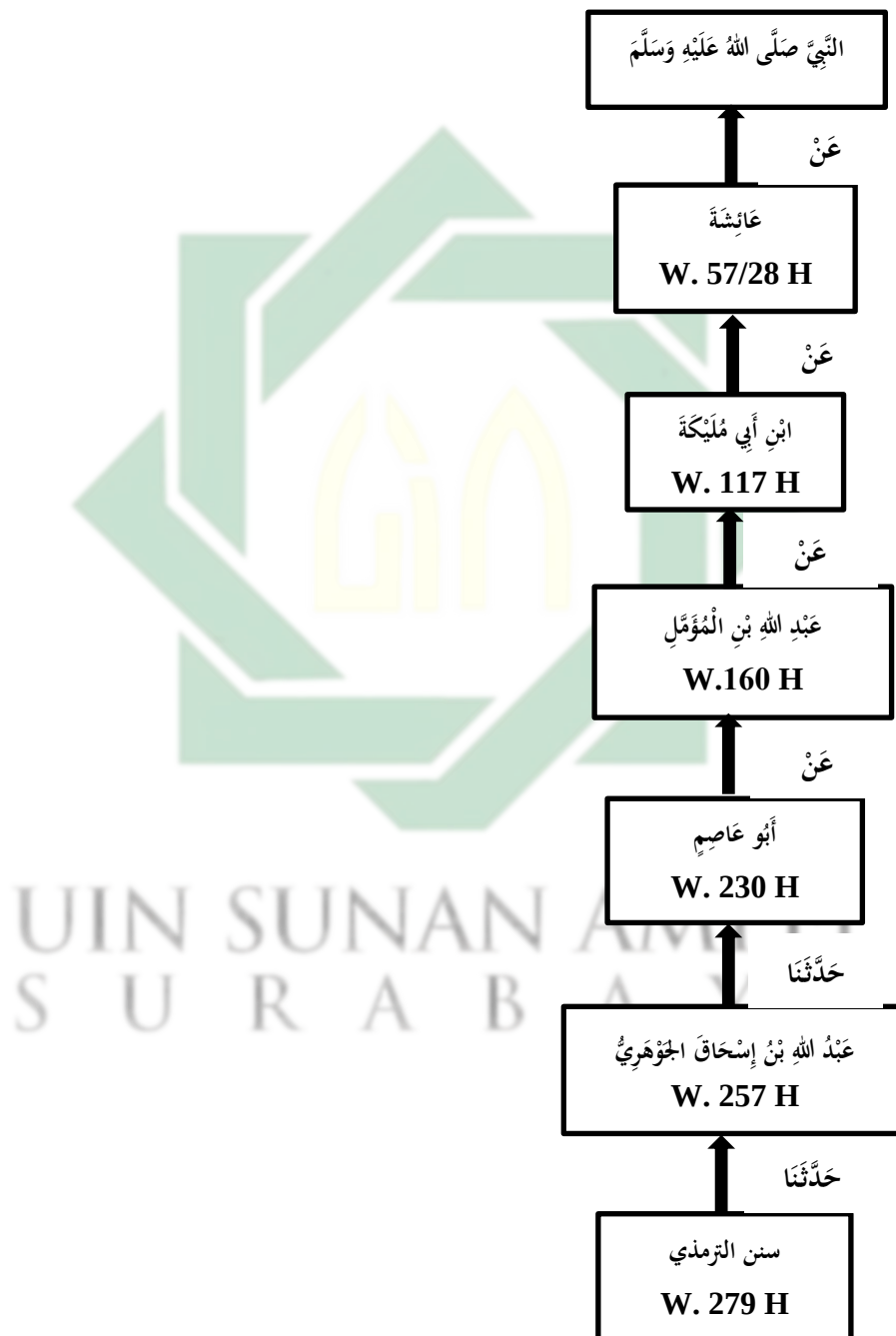
Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muahmmad dan saya mendengarnya dari Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa ia berkata: Istriku melahirkan seorang laki-laki, maka aku membawanya kepada Nabi Muhammad Saw. Lalu beliau menamainya Ibrahim dan Men-*Tahknik*} nya (melumatkan kurma dengan mulut beliau lalu diberikan ke bibir bayi).



### C. Skema Sanad dan Tabel Perawayatan

#### 1. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Perawayatan

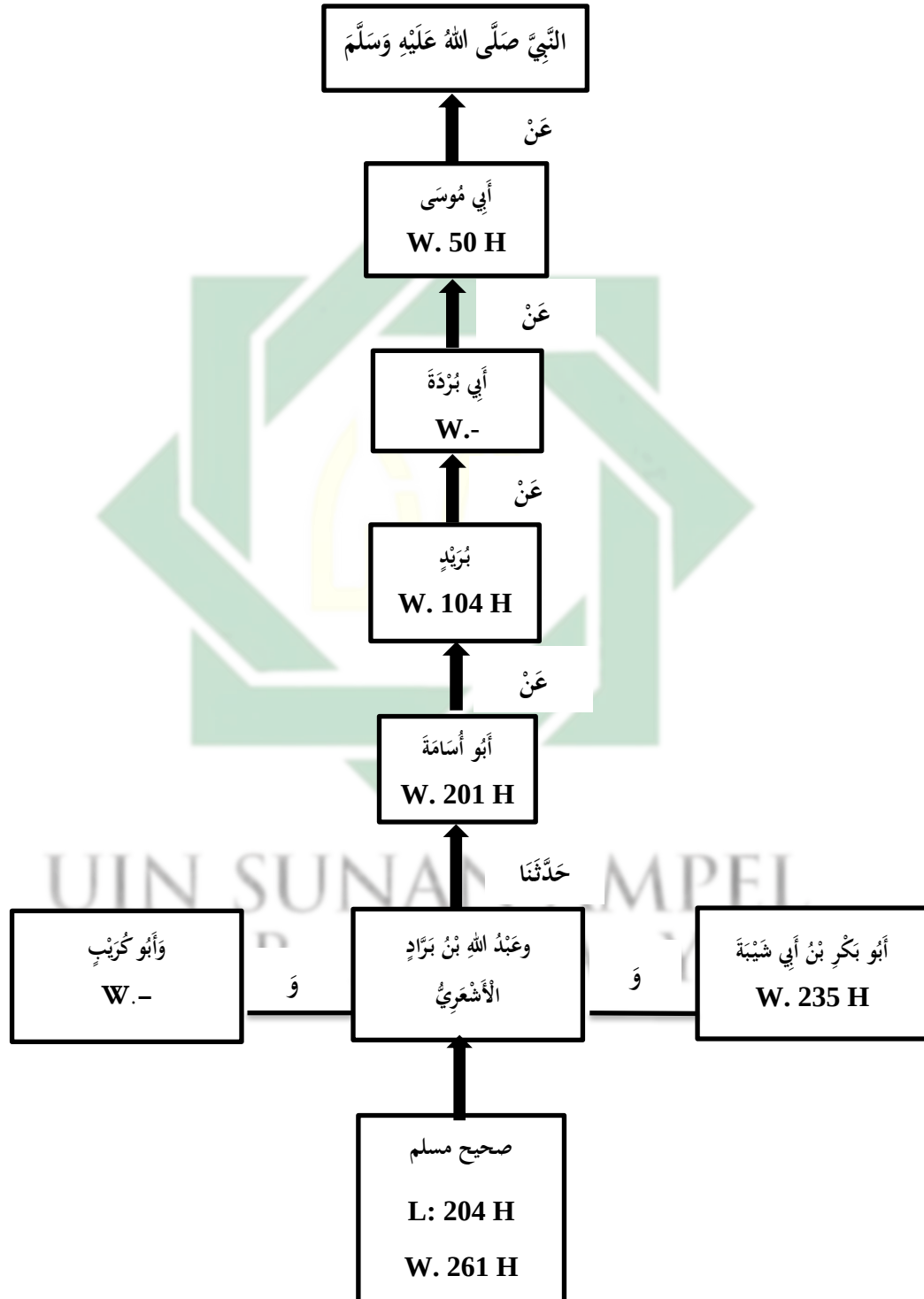
##### a Riwayat Sunan al-Tirmidhi



Tabel Periwat Sunan al-Tirmidhi{

| NO | Nama Perowi                     | Urutan Periwat | Tahun Lahir/ wafat | Ta{baq{{at                           | Jarh{ wa Ta'dil                                               |
|----|---------------------------------|----------------|--------------------|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| 1. | 'A>isya>h                       | Perawi 1       | Wafat: 57 Hijriah  | S}ahabat                             | S}ahabati{                                                    |
| 2. | Ibnu 'A>bi{ Mu>laikah           | Perawi II      | Wafat: 117 Hijriah | Tabi'in Kalangan Tengah (3)          | Ibnu Hajar: T}hiqah                                           |
| 3. | 'Abdi Allah Ibni al-Mu>ammal    | Perawi III     | Wafat: 160 H       | Termasuk pemuka Tabi'ut-Ta>bi'in (7) | Ibnu Hajarm, al-Dzahabi: D{a'ifun H{ad{is, Munkaru al-H{ad{is |
| 4. | Abu> 'A>s{im                    | Perawi IV      | Wafat: 212 H       | Pemuka Tabi'ut Tabi'in (9)           | Ibnu hajar, Al-Dzahabi: thiqah, kuat Hafalannya               |
| 5. | Abdullah bin Isha>q al-Jauhari{ | Perawi V       | Wafat: 257 H       | 11                                   | Ibnu Hajar: Thiqah, hafalan Kuat                              |
| 6. | Sunan al-T}irmidhi}             | Mukharrij      | Wafat: 279 H       |                                      |                                                               |

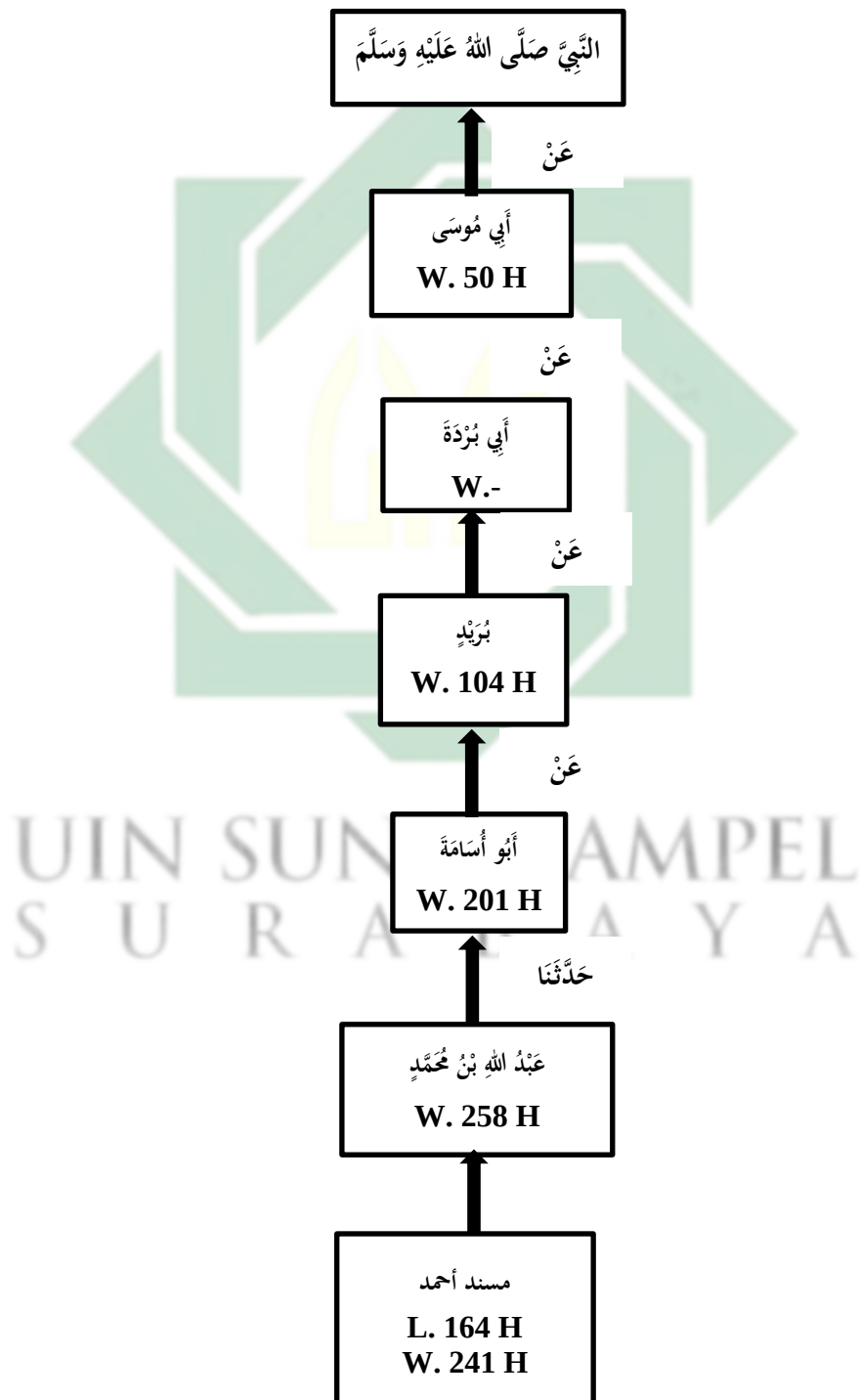
## b Riwayat Imam Muslim



Tabel Per riwayat Sahih Muslim

| NO | Nama Perowi                                                                        | Urutan Per riwayat | Tahun Lahir/ wafat           | Ta{baq{{at                                           | Jarh{ wa Ta'dil                                                |
|----|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|------------------------------|------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| 1. | 'Abi{ Mu>sa{                                                                       | Perawi 1           | Wafat: 50 Hijriah            | S}ahabati}                                           | S}ahabati{                                                     |
| 2. | Ib}i Burdah                                                                        | Perawi II          | Wafat: -<br>Lahir: -         | Tabi'in pada kalangan muda (6)                       | Ibnu Hajar, Al-Dzahabi}: Thiqah yang sedikit cacat, Terpercaya |
| 3. | Buraid                                                                             | Perawi III         | Wafat: 104 H                 | Termasuk pemuka Tabi'ut-Ta>bi'in kalangan Tengah (3) | Ibnu Hajarm: Thiqah                                            |
| 4. | Abu> usa>mah                                                                       | Perawi IV          | Wafat: 201 H                 | Pemuka Tabi'ut Tabi'in kalangan Muda (9)             | Ibnu hajar, Al-Dzahabi: thiqah, kuat Hafalannya                |
| 5. | Abu Bakrin bin Abi} Shaibah dan Abdullah bin barra>din al-'Ashari} dan Abu> Kuraib | Perawi V           | Wafat: 235 H                 | Tabi'ut Tabi'in kalangan Besar (11)                  | Ibnu Hajar, Al-Dzahabi}: Thiqah, hafalan Kuat                  |
| 6. | S{ah{ih Muslim                                                                     | Mukharrij          | Lahir: 204 H<br>Wafat: 261 H | -                                                    | -                                                              |

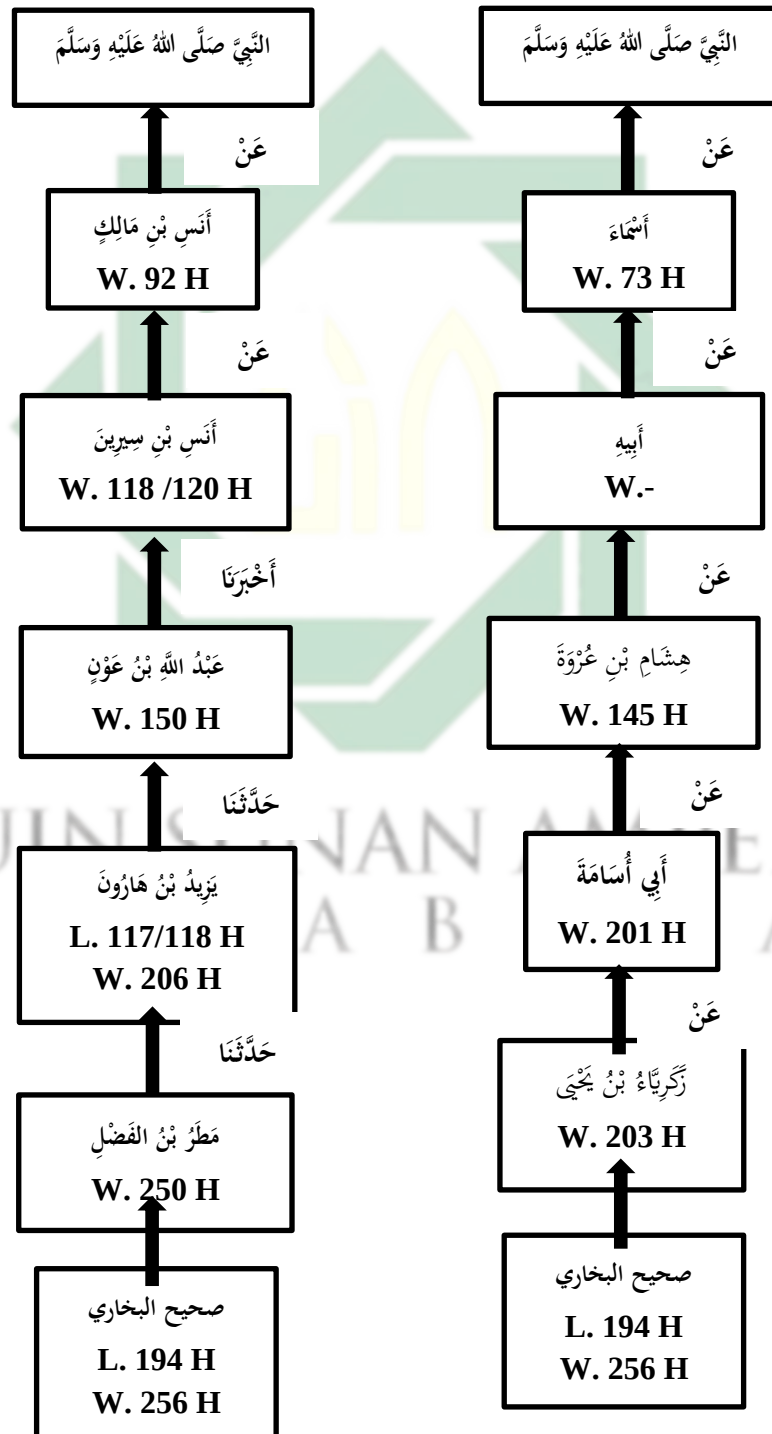
## c Riwayat Sanad Musnad Ahmad



Tabel P}eriwayat Susnad Ahmad

| NO | Nama Perowi           | Urutan Periwat | Tahun Lahir/ wafat          | Ta{baq{{at                                           | Jarh{ wa Ta'dil                                                 |
|----|-----------------------|----------------|-----------------------------|------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| 1. | 'Abi{ Mu>sa{          | Perawi 1       | Wafat: 50 Hijriah           | S}ahabati}                                           | S}ahabati{                                                      |
| 2. | Ib}i Burdah           | Perawi II      | Wafat: -<br>Lahir: -        | Tabi'in pada kalangan muda (6)                       | Ibnu Hajar, Al-Dzahabi}: T}hiqah yang sedikit cacat, Terpercaya |
| 3. | Buraid                | Perawi III     | Wafat: 104 H                | Termasuk pemuka Tabi'ut-Ta>bi'in kalangan Tengah (3) | Ibnu Hajarm: Thiqah                                             |
| 4. | Abu> usa>mah          | Perawi IV      | Wafat: 201 H                | Pemuka Tabi'ut Tabi'in kalangan Muda (9)             | Ibnu hajar, Al-Dzahabi: thiqah, kuat Hafalannya                 |
| 5. | Abdullah bin Muhammad | Perawi V       | Wafat: 258 H                | Tabi'ut Tabi'in kalangan Tengah (11)                 | Ibnu Hajar, Al-Dzahabi}: terpercaya                             |
| 6. | Musnad Ahmad          | Mukharrij      | Lahir: 164 H<br>Wafat: 241H | -                                                    | -                                                               |

d Riwayat Sana>d Bukhari



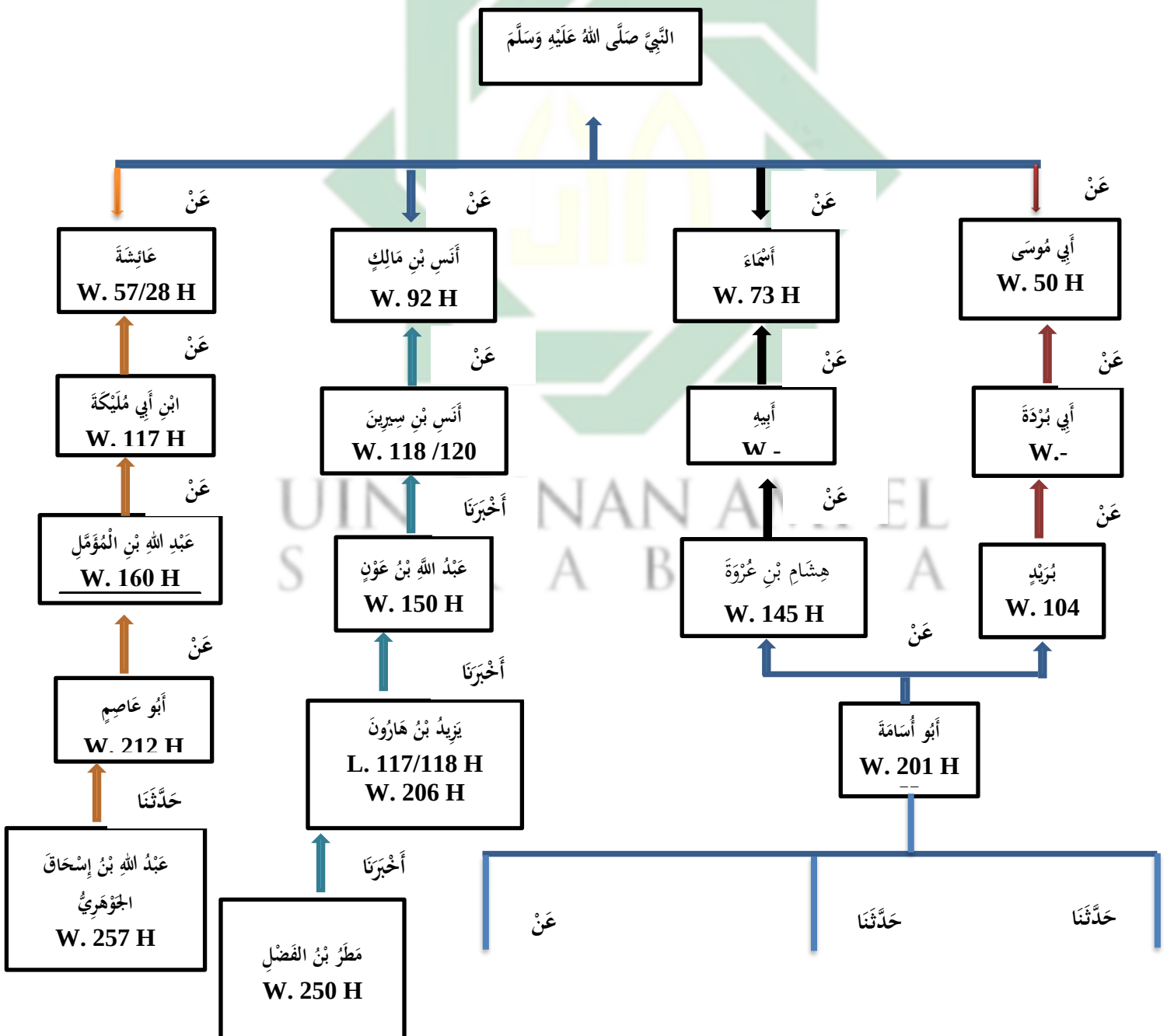
Tabel I Per riwayat Sahih Bukhari

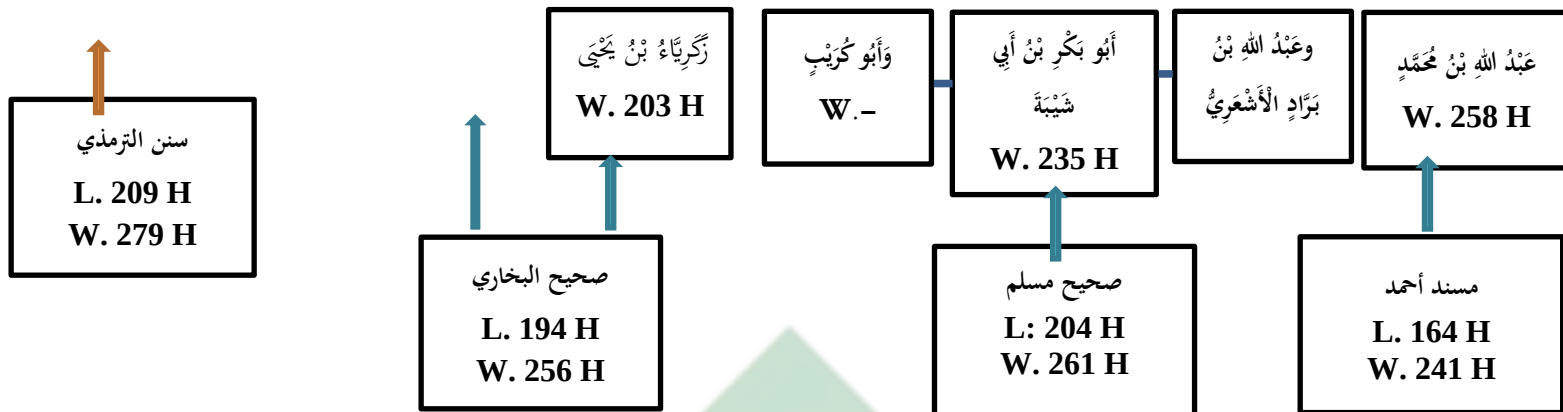
| NO | Nama Perowi          | Urutan Per riwayat | Tahun Lahir/ wafat           | Ta{baq{{at                                         | Jarh{ wa Ta'dil                               |
|----|----------------------|--------------------|------------------------------|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| 1. | Anas bin Malik       | Perawi 1           | Wafat: 92 H                  | Sahabat                                            | Sahabat                                       |
| 2. | Anas bin Sairi{n     | Perawi II          | Wafat: 118 H                 | Tabi'in pada kalangan tengah (3)                   | Ibnu Hajar, Al-Dzahabi}: Thiqah               |
| 3. | Abdullah bin 'Awn    | Perawi III         | Wafat: 150 H                 | Termasuk pemuka Tabi'ut-Ta>bi'in kalangan Muda (6) | Ibnu Hajar: Thiqah                            |
| 4. | YazId bin H>>aru>n   | Perawi IV          | Lahir: 117H<br>Wafat: 206 H  | Pemuka Tabi'ut Tabi'in kalangan Muda (9)           | Ibnu hajar, Al-Dzahabi: thiqah                |
| 5. | Mat}aru bin al-Fadli | Perawi V           | Wafat: 250 H                 | Tabi'ut Tabi'in kalangan Tengah (11)               | Ibnu Hajar, Al-Dzahabi}: Thiqah, hafalan Kuat |
| 6. | S{ah}ih Bukhari}     | Mukharrij          | Lahir: 194 H<br>Wafat: 256 H | -                                                  | -                                             |

Tabel II Per riwayat Sahih Bukhari

| NO | Nama Perowi          | Urutan Per riwayat | Tahun Lahir/ wafat           | Ta{baq{{at                               | Jarh{ wa Ta'dil                                         |
|----|----------------------|--------------------|------------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1. | 'Asma'               | Perawi 1           | Wafat: 73 H                  | S}ahabat                                 | S}ahabat                                                |
| 2. | Abihi                | Perawi II          | Wafat: -                     | Tabi'in pada kalangan                    | Ibnu Hajar, Al-Dzahabi):                                |
| 3. | Hisha>m bin 'Urwah   | Perawi III         | Wafat: 145 H                 | Termasuk Ta>bi'in kalangan Muda (5)      | Ibnu Hajar, Ha>tim: Thiqah, dan Imam Hadis yang Th}iqah |
| 4. | Abi} Usa>mah         | Perawi IV          | Wafat: 201 H                 | Pemuka Tabi'ut Tabi'in kalangan Muda (9) | Ibnu hajar, Al-Dzahabi: thiqah, dan hafalannya kuat     |
| 5. | Zakariyya> bin Yahya | Perawi V           | Wafat: 230 H                 | Tabi'ut Tabi'in kalangan Tengah (11)     | Ibnu Hajar, Al-Dzahabi): Thiqah, hafalan Kuat           |
| 6. | S{ah}ih Bukhari}     | Mukharrij          | Lahir: 194 H<br>Wafat: 256 H | -                                        | -                                                       |

## C. Skema Ganda





#### D. I'tibar

*I'tibar* merupakan masdar yang berasal dari kata *اعتبر*, yang memiliki arti yakni peninjauan terhadap berbagai aspek dengan maksud untuk diketahui sesuatu yang jelas.<sup>129</sup> Sedangkan menurut istilah *I'tibar* adalah menyertakan sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang *h}a}dith* pada bagian *Sanadnya* terlihat hanya terdapat seorang perowi saja, dengan menyertakan *sanad-sanad* Yang lain dapat diketahui apakah ada periwayatan yang lain atau tidak ada untuk bagian *Sanad-nya* dari sanad hadis yang di maksud.<sup>130</sup> Dengan dilakukannya *I'tibar* akan terlihat jelas seluruh jalur sanad *Hadis* yang di teliti, demikian juga dengan nama-nama periwayatannya, dan metode periwayatannya yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.<sup>131</sup>

Maksud *I'tibar* sanad disini ialah menyertakan jalur atau sanad-sanad hadis tertentu yang hanya terlihat diketahui satu rawi saja agar di ketahui apakah terdapat rawi lainnya dalam riwayat hadis yang sama dalam bentuk matan

<sup>129</sup> *Ibid.*, 125.

<sup>130</sup> Muhid, *Metode penelitian hadis*, 125.

<sup>131</sup> *Ibid.*,

yang berbeda. Meskipun ia meriwayatkan secara *lafz* atau *ma'nawi*, di jalur ini sendiri ataupun dari jalur sahabat yang lain,

Dengan dilakukannya *al-I'tiba*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatannya yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.<sup>132</sup> Kegunaan *Ak-I'tiba* yaitu untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *Muntabi'* atau *sahid* yang dimaksud *mutabu'* (ialah periwayatan yang berstatus pendukung pada periwayatan yang bukan sahabat Nabi, sedangkan pengertian *sahid* merupakan periwayatan yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat nabi).<sup>133</sup>

Dari skema sanad keseluruhan hadis tentang *Tahnik* kurma di atas yang di cantumkan lengkap pada keterangan sebelumnya, dapat diketahui bahwa hadis tentang *tahnik* kurma memiliki 3 perawi yang bersatus sebagai *syahid*, diantaranya adalah Anas bin Malik (Wafat 92H), 'Asma' (Wafat 73H), Abi Musa (Wafat 50H), 'Aisyah binti Abi Bakrin (Wafat Wafat 57H), dari jalur yang di riwayatkan oleh sahabat Aisyah tidak terdapat jalur *Muttabi'*, Namun pada jalur yang lain yang diriwayatkan oleh sahabat Asma' dan Abi Musa terdapat *mutabi'* Abi Asim.

#### E. Data Biografi *Jarh* wa *Ta'dil* Perawi Hadis

##### 1. 'Aisyah

---

<sup>132</sup> *Ibid.,,*

<sup>133</sup> *Ibid.,,*

Nama Lengkap : 'A>isyah binti Abi} Bakrin Ash Shiddiq<sup>134</sup>

Nama Kunyah : Ummu 'Abdullah

Wafat : 57 Hijriah ada yang mengatakan 58 Hijriah

Asal Negeri : Madinah

Tingkat *Ta}baqat* : 1 S}aha>bati}

Guru : Rasulullah Saw, Hamzah bin bin Umar al-Aslami}, Sa'id bin Abi}

Waq>s}, Umar bin al-Khat}a>b, Abi} bakar al-S}iddi}q, Jada}mah Binti

Wahab al-Asdiyah, Fa>t}imah al-Zahra' Binti Rasuli Allah S{ala> 'Alaihi

Wasalam

Murid : Ibra>hi}m bin Yazid al-Taymi}, Abu> Ziya>d Khiya>r

bin salamah al-Sha>mi}, Kha>lid bin Sa'id, Abu> usa>mah bin Sahal Bin

Hani}f, Abu> Burdah bin Abi{ Mu>sa} al-Ashari{

Jarh} wa al-Ta'di>l : S}ahaba>ti{

## 2. Ibnu Abi} Malaikah

Nama Lengkap : Abdillah bin Ubaidillah bin Abi} Mulaikah<sup>135</sup>

Nama Kunyah : Abu Muhammad

Wafat : 117 Hijriyah

Asal Negeri : Mawur Rawdz

Tingkat *T}abaqat* : 3 dari *ta>bi'i}n* pertengahan

<sup>134</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Sa'id Bin Mani} ' al-khasyimiy Balula', Al-Basyri, Al-bawdadiy al-Ma'ruf Ba>bana sa'id, *Itbaqatu al-Kubra>*, (Bairut; Da>ru al-Kitab al-Alamiyah, 1410-1990) juz 8, hal, 46.

<sup>135</sup> Yusuf Bin Abdi al-Rahman Bin Yu}suf, Abu al-Hajj, Jamaluddhin Ibnu al-Zaky Abi} Muhammad Al-qadi} al-Kalabiy al-Maziy, *Tahdibu al-Kamal Fi} Asma} 'i Al-Rija>li*, (Bairut; Mu'assasah al-Risa}alah 1400-1980) Juz 35, Hal, 85.

Guru : Hamid bin Abdillah Abdu al-Rahman bin 'Auf,  
 'Aisyah, Ummu Salamah, Abi Malaikah, Asma' binti Abi Bakar al-Siddiq,  
 Asma' binti Abdu al-Rahman bin Abi bakar al-siddiq, Ya'la bin Mamluk,  
 Yahya bin Haki {m bin S}afwan bin Umayyah, Alamah bin Waqas  
 Murid : Abdullah bin al-Muammal, Ishaq bin Ubaidillah  
 bin Abi Mulaikah, Ismail bin Rafi', Abdillah bin uthman bin Khothim,  
 Jarh wa al-Ta'dil : Ibnu Hajar: Thiqah

### 3. Abdullah bin al-Muammal

Nama Lengkap : Abdullah bin al-Muammal bin wahabu Allah al-  
 Qurashi al-Makhzum al-Adhi al-Madani<sup>136</sup>  
 Wafat : 160 Hijriyah  
 Asal Negeri : Mawur Rawdz  
 Guru : Hamid Maula qois bin Sa'id, Abdullah bin Abi  
 Mulaikah, Yahya bin Abdillah bin Saifi, Abi al-Zubair Muhammad bin  
 Muslim al-maki,  
 Murid : Abu 'Asim al-duha bin Mukhlad, Zaid bin  
 Khothimah  
 Jarh wa al-Ta'dil : Ibnu hajar: Lemah Hadis

### 4. Abu Asim

<sup>136</sup> Abu abdillah Muhammad bin sa'id bin Mani' Al-hashimi balula', al-Bazari, al-Baghadodi al-ma'ruf ban Sa'id, *al-Thabaqat al-Kubra*, ( Bairut: Dara al-Kitab al-Alamiyah, 1410-19990) Juz, 08, Hal, 39.

Nama Lengkap : Al-D}uha>k bin Mukhalid bin al-D}uha>k bin  
Muslim bin al-D}uha<k al-Shayba>ni} Abu> ‘A>s}im al-Nabi}l al-  
Bas}ri}<sup>137</sup>

Nama Kunyah : Abu} ‘Ashim

Asal Negeri : Bashrah

Wafat : 212 Hijriyah

Tingkat *T}abaqat* : 9 (*Ta>bi`i`n* dari kalangan muda)

Guru : Abdullah bin al-Muammal al-Makhzumi>, Sa’i}d  
bin abi Urwah, Sufya>n bin Sulaiman al-Maki}, Sha’bah bin al-Haja>j

Murid : Abdullah bin isha>q al-Jauhari}, Abdu al-rahman  
al-Darimi}, Abu bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi} Shaibah,

Jarh} wa Ta’di>l : Ibnu Hajar, Dhahabi}: Thiqah Yang kuat, Hafalan  
kuat

##### 5. Abdullah bin Isha>q al-jauhari}

Nama Lengkap : Abdullah bin Isha>q al-jauhari}, Abu>  
Muhammad al-bas}ri}<sup>138</sup>

Nama Kunyah : Abu Muhammad

Asal Negeri : Bashrah

Wafat : 257 Hijriyah

<sup>137</sup> Syamsu addhi}n Abu} Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Ustman Bin Koimas al  
Dhahabi{, *Si}ra A`lam al-Nabla{i*, (T, Mu`sasati al-Risalat 1405-1985) Juz, 25, Hal, 480.

<sup>138</sup> Yusuf bin ‘Abdu al-Rahman, Abu} al-haja>j, Jama}lu al-Ddhin Ibnu al-Zaki{ Abi{  
Muhammad Al-Qada’>i al-Kalabi{ al-Mazi}, *Tuhdhi}bu al-Kama>l fi} Iama>i al-Rija>li* (Bairut:  
Mu`sasatu al-Risa>lah, 1980-1400) juz, 35, hal, 304.

Tingkat *T}abaqat* : 11 (*Ta>bi'i}n* dari kalangan tengah)

Guru : al-Hasan bin Hafas} al-As}baha>ni}, Abi} As}im  
al-D}uhak bin Mukhlad, Yahya bin hamad al-Shaiba>ni}, Abdullah bin Ruja'  
al-ghada>di}

Murid : Abu> da<ud, al-Tirmidhi}, al-Nasa>'i}, Ibnu  
Ma>jah

Jarh} wa Ta'di<l : Ibnu Hajar: Thiqah yang kuat

#### 6. Al-Tirmidhi}

Nama Lengkap : Muhammad bin Isa} bin Su>rah bin Mu>sa} bin  
al-D}uha>k al-Salami}<sup>139</sup>

Nama Kunyah : Imam tirmidhi}

Asal Negeri : Tirmidh

Wafat : 279 Hijriyah

Tingkat *T}abaqat* : 12 (*Tabi'-Tabi'in* kalangan Muda)

Guru : Abdullah bin Isha>q al-Jauha>ri}, Abdullah bin  
Ahmad bin Abdullah bin Yu>nus bin Qa'is al-Yarbu>'i}, Abullah bin al-  
Hakim bin Abi} Ziya>d, Abdullah bin Sa'i>d bin Has}in al-Kandi}

Murid : Ahmad bin yu>suf al-nasafi}, al-Hasan bin  
Yu>suf al-Farbari>, Abdullah bin Nas}ir bin Sahi}l al-Bazdadi}

<sup>139</sup> Mustafa> Abdul Qadi>r Ata>' (Tahqiq), Nawa>dhi>r al-Ushu>l fi Ma'rifat al-H{adith al-Rasu>l, (Beiru>t: Da>ra' al-Kutu>b al-Ilmiah, 1992) hal, 3,

Jarh} wa Al-ta'di<l : Al-Dhahabi} : Penghafal.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS MEN-TAHNI}K BAYI DENGAN KURMA

#### A. Kritik Sanad dan Matan Hadis *Tahni{k* dengan Kurma

##### 1. Kualitas Sanad Hadis Tentang *Tahni{k* dengan Kurma

Untuk mengetahui kualitas Hadis dan statusnya perlu sekali adanya kritik terhadap hadis yang bersangkutan tersebut berupakritik matan dan kritik sanad, dikarenakan krtik sanad dan kritik matan ini sangat penting dalam memutuskan suatu hadis bisa di jadikan *hujja>h* atau tidanya.<sup>140</sup> Bersambungnya sanad atau kuliats hadis dan kredibiltas hadis Anjuran Men-*Tahnik* bayi dengan kurma yang terdapat pada kitab Sunan al-Tirmi{dh>i nomor Indeks 3826 melalui jalur periwayatan: Abdull>ab Ishaq, Ab>u{ Ash{im, Abdullah bin al-Muammal, Ibnu Abu Mulaikah, Aisyah

a Al-Tirm{idhi>

Al-Tirm{idhi> menerima hadisnya dari gurunya Abdullah bin Ishaq dengan lafal حَدَّثَنَا hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Al-tirmidhi

menerima hadis dari gurunya menggunakan metode al-Sima>. <sup>141</sup> Abdullah bin Isha>q atau biasa di sebut dengan Abdullah bin Ishaq al-Jauhari{ wafat pada

<sup>140</sup> M. Syuhdi Ismail, *Kaidah kesahihan Sanad Hadis* (jakarta: Bulan Bintang, 1995) hal, 05.

<sup>141</sup> Motode al-Sima> metode mendengar langsung dari gurunya.

279 H, sedangkan Al-tirmidhi{ wafat pada 257 H sehingga Abdullah bin ishaq dan Al-trimdhi{ ketr sambungan sanad.

a Abdullah bin Ishaq

Abdullah bin Ishaq menerima hadis dari gurunya Abu{ A>shi{m melalui lafal حَدَّثَنَا, hal tersebut dapat di simpulkan bahwasanya Abdullah bin Ishaq al-Jauhari mendapatkan hadisnya dari Abu A>shim dengan metode al-Sima, dilihat dari wafatnya Abdullah bin Ishaq al-jauhari tahun 279 H sedangkan Abu A>shim tahun 212 H, dari keterangan di atas dapat di simpulkan bahwasanya Abdullah bin Ishaq Al-Jauhari bertemu langsung dengan Abu A>shim.

b Abdillah bin al-Mu'ammal

Abdullah bin al-Mu'ammal menerima hadis dari gurunya Ibnu Abi Mulaikah, lambang periwayatan yang di gunakan adalah عَنْ, di lihat dari tahun wafatnya Abdillah bin al-Mu'ammal adalah 160 H sedangkan Ibnu Abi Mulaikah wafat pada 117 H sehingga bisa di simpulkan keduanya dalam satu masa yang memungkinkan bertemu.

c Ibnu Abi Mulaikah

Ibnu Abi Mulaikah menerima hadis dari gurunya Aisyah, lambang periwayatan yang digunakan adalah عَنْ, di lihat dari tahun wafatnya dari kedua periwayat ialah, dari sisi Ibnu Mulaikah Wafat pada tahun 117 H, sedangkan

Aisyah wafat pada tahun 57 H, sehingga dapat di simpulkan dari keduanya dalam satu masa yang memungkinkan bertemu.

#### d Aisyah

Aisyah nama lengkap Aisyah binti Abu bakar Asy Shiddiq, komentar ulama tentang beliau adalah: beliau wafat pada tahun 57 H.<sup>142</sup> Karena beliau adalah seorang sahabat, sebagaimana kesepakatan para ulama' bahwa sahabat adalah adil

Dalam penelitian sanad ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain,

##### 1. ketersambungan sanad (*ittisā' al-Sanad*)

ketersambungan sanad yaitu setiap perawi harus meriwayatkan dari perawi sebelumnya dan semua periwayat harus *thiqah*, hal ini dilihat dari biografi dari periwayat dari jalur sanad yang diteliti,

Aisyah meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw, dengan menggunakan periwayatan *قَالَ*, berdasarkan tahun wafat antara Aisyah dan

Rasullah ialah Aisyah wafat pada tahun 58 Hijriyah sedangkan Rasulullah wafat pada 11 Hijriyah, sehingga Aisyah dan Rasulullah mengindikasikan adanya

<sup>142</sup> Jama'uddin Abi al-Hajja> Yusuf Al-mizi, *Tahzib al-Kammāl fī Asma' al-Rijāl* Juz 18, Hal, 41-43.

pertemuan dan juga asiyah adalah istri Rasulullah saw, dan ulama' sepakat bahwa sahabat tidak mungkin berbohong,

Kemudian Ibnu Abi Mulaikah menerima hadis dari seorang sahabat Aisyah dengan menggunakan عَنْ , berdasarkan tahun wafat keduanya ialah Ibnu Abi Mulaikah wafat pada tahun 117 Hijriyah sedangkan Aisyah wafat pada tahun 58 Hijriyah dengan melihat tahun wafat keduanya anatar Ibnu Abi Mulaikah dan Aisyah ada indikasi pertemuan guru dan murid, ulama' kritikus seperti abu hatim, Abu Zur'ah, Ibnu Hibban, Ibnu Ja'far al-Atsqolani} yaitu: *Tsiqah*,

Kemudian Abdillah ibnu al-Mu'ammal menerima hadis dari gurunya yaitu Ibnu Abi Mulaikah dengan menggunakan عَنْ , berdasarkan tahun wafat dari keduanya Abdillah ibnu al-Mu'ammal dan Ibnu Abi Mulaikah yaitu Abdillah Ibnu al-Muammal wafat pada tahun 160 H sedangkan Ibnu Abi Mulaikah wafat pada tahun 117 Hijriyah, dengan melihat tahun wafat keduanya ada indikasi pertemuan anatar guru dan murid, komentar ulama' tentang Abdillah Ibnu al-Mu'ammal ialah dari ulama' kritikus Ahmad bin Hambal, ialah *dha'if*, sedangkan dari ulama' Ibnu Hajar al-Asqolani yaitu, *dha'iful al-hadis*.

Kemudian Abu As'im menerima hadis dari gurunya Abdillah Ibnu al-Muammal dengan menggunakan حَدَّثَنَا , berdasarkan tahun wafat keduanya Abu

A>sim wafat pada tahun 212 Hijriyah sedangkan Abdullah ibnu al-Muammal wafat pada tahun 160 Hijriyah, di lihat dari tahun wafatnya da indikasi keduanya bertemu layaknya guru dan murid, komentar ulama' tentang Abu 'A>sim ialah Ibnu Hajar al-asqalanim yahya bin Ma'in yaitu: *Tsiqah*,

Abdullah bin Ishaq al-Jauhari menerima hadis dari gurunya yaitu Abu Ashim dengan menggunakan kata حَدَّثَنَا, Abdullah bin Ishaq wafat pada tahun 257 Hijriyah sedangkan Ab A>sim wafat pada tahun 212 Hijriyah, di lihat dari tahun wafat keduanya ada indikasi bertemu anantara gurudan muridnya, sedangkan kalo komenta ulama' kritikus hadis ialah, Ibnu hajar al-asqalani, yahya bin ma'in yaitu: *Tsiqah*.

Sunan al-Timidi dalam periwayatan hadis berposisi sebagai *Mukharrij* hadis, Tirmidi menerima hadis dari Abdullah bin Ishaq al-Jauhari dengan menggunakan حَدَّثَنَا, kalimat حَدَّثَنَا memiliki makna mendengarkan dari, jadi seorang guru membaca hadis tersebut di depan para muridnya sehingga menggunakan kata نَا, sedangkan wafatnya Abdullah yaitu 257 Hijriyah dan

Tirmidhi 279 Hijriyah sehingga mengindikasikan bahwa mereka berdua bertemu layaknya guru dan murid.

2. Periwat bersifat *al-A>dl dan Dhabib>t*.

Untuk menemukan hadis itu *sahih* atau tidaknya maka di perlukannya kritik matan di antaranya, periwayat keseluruhan harus bersifat *al-Adl* dan *dhabit*, yang di maksud ialah mereka harus memiliki daya ingat yang kuat.

Berdasarkan hadis tentang *Tahnik* bayi dengan kurmadalam kitab sunan Imam al-Tirmidhi nomor Indeks 3826. Penulis menumeukan beberapa kejanggalan dari salah satu periwayat hadis yaitu Abdullah bin Al-muammal beliau terdapat *dha'iful hadis*, namun perowi yang lain adalah seorang yang *thiqah* menurut komentra ulama' kritikus hadis.

### 3. Terhindar dari 'Ilat

Mengenai hadis tentang *tahnik* apakah hadis tersebut mrengandung unsur '*ilat*, setelah di telusuri secara mendalam hadis riwayat Imam Tirmidhi adalah salah satu perawi yang di nilai mempunyai sifat *dha'if al-hadis* sepereti yang di katakan ibn Hajar al-asqalani.

Dari penjelasan jalur sanad terkait *tahnik* bayi dengan kurma dalam kitab Imam Tirmidhi nomor indeks 3826 menyatakan bahwa salah satu jalur periwayatan ada yang tidak *tsiqah*, maka dengan adanya kecacatan di dalam periwayatan tersebut ini di katakan *Hasan lidza'thi*, dapat juga berubah *sahih hasab li}ghairihi*, dikarenakan adanya periwayatan dari muslim, Bukhari, Musnad Ahmad, yang sudah tidak di ragukan lagi periwayutan yang banyak komentar para ulama' kritikus yang menyatakan *tsiqah*.

## 1. Kualitas Matan Hadis Tentang *Tahnik* dengan Kurma

Setelah dilakukan kritik sanad hadis, kemudian dilakukan yang namanya kritik matan hadis, matan hadis itu ada yang berbebeentuk *Bil ma;na* atau *Bil lafzi*. Dan mengingat metode penayajian hadis yang di paparkan di bab tiga menggunakan hadis tematik, maka hadis-hadis yang di cantumkan sata tema dengan hadis yang di teliti yaitu hadis Men-*tahnik* Bayi dengan kurma.

### a Sunan Tirmidhi}

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُؤَمِّلِ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِ الزُّبَيْرِ مَصْبَاحًا، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ مَا أَرَى أَسْمَاءَ إِلَّا فَدَنُفِسَتْ فَلَا تُسَمُّهُ حَتَّى أُسَمِّيَهُ. فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ وَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ.<sup>143</sup>

### b *Sh}ah{ih* al-Bukhari

حَدَّثَنَا مَطَرُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ ابْنُ لَآئِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي، فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ، فَقُبِضَ الصَّبِيُّ، فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ، قَالَ: مَا فَعَلَ ابْنِي، قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ، فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَّى، ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ: وَارُوا الصَّبِيَّ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: «أَعْرِسْتُمُ اللَّيْلَةَ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ:

<sup>143</sup> Muhammad Bin i{sa> bin Saura>h bin mu>sa> Bin al-Diha>k al-Tirmidhi{, *Sunan al-Tirmidhi*{, (Mesir: syarkatah Maktabah wa matba'a>h mustofa{> al-Ba>bi{ al-Hali>li>, 1975/1395) juz 05

«اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهَا» فَوَلَدَتْ غُلَامًا، قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: اخْفِظْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى بِهِ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْسَلَتْ مَعَهُ بَتَمَرَاتٍ، فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَمَعَهُ شَيْءٌ؟» قَالُوا: نَعَمْ،

تَمَرَاتٍ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ أَخَذَ مِنْ فِيهِ، فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ وَحَنَكَهُ بِهِ، وَسَمَّاهُ عَبْدَ

اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ ابْنِ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَنَسٍ، وَسَاقَ الْحَدِيثَ<sup>144</sup>

حَدَّثَنِي زَكْرِيَاءُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَبِي أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّهَا

حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَتْ: فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتِمَّةٌ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَنَزَلْتُ بِقُبَاءٍ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتُهُ فِي حَجَرِهِ، ثُمَّ «دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ تَقَلَّ فِي فِيهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَنَكَهُ بِتَمْرَةٍ ثُمَّ دَعَا لَهُ، وَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ» تَابَعَهُ خَالِدُ بْنُ

مَخْلَدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْهِرٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا هَاجَرَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى<sup>145</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## c Sh{a>hi>h Muslim

<sup>144</sup> Muhammad bin Isma'il Abu> Abdillah al-Bukhari} al-Ja'fi{,

<sup>145</sup> Muhammad bin isma'il ABU> 'Abdillah al-Bukho>ri{ al-Ja'fi}, al-Ja>mi' al-Musnad al-Sh{ah{ih al-Mukhtas}or min Umu>ri rasu>lu Allah S}ala 'Alaihi wasalam, Cet. 01 (t. Da>ru al-Nija<h, 1422H) juz 09

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي

بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: «وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ»<sup>146</sup>

d Musn>ad Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ

بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: «وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "

فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، وَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ " 147

Dalam penelitian matan berbeda dengan penelitian sanad, sehingga peneliti menggunakan beberapa metode di antaranya segi kebahasaan, Proses kebahasaan, termasuk kritik teks yang mencermati keaslian dan kebenaran teks, format *qauliy* Atau *fi'ly*. Target analisis proses kebahasaan matan hadis ini tertuju pada upaya penyelamatan hadis dari pemalsuan dan jaminan kebenaran teks hingga ukuran sekecil-kecilnya. Langkah ini adalah untuk meneliti otentitas dokumentator.<sup>148</sup>

Analisis terhadap kandungan hadis, sehingga bisa di simpulkan hadis tersebut layak untuk di amalkan atau menjadi aplikasi di kehidupan sehari-hari

Adapun kriteria-kriteria dalam kritik kandungan matan adalah sebagai berikut:

e Tidak bertentangan dengan Al-qur'an

<sup>146</sup> Muhammad Fu'a>d 'A>bdul al-Ba>q{i>, *al-Musn>ad al-Sh{a>hi>h al-Mukhta>syar al-'A>dli il>a Rasulul Allah alaihi wasalam*, Juz 02 (Bairut, daru ihya' al-Tara>sy al- 'Araby, 261)

<sup>147</sup> Abu> 'A>bdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin hala>l bin A>sad al-syiya>bi>, (Mu>sa>sa>h al-Ri>salah) Juz 01

<sup>148</sup> *Ibid.,.*

Setelah melakukan penkajian hadis dan penelusuran bahwa sanya hadis tentang *tahnik* tidak ada unsur yang bertentangan dengan al-Qur'an. Karena hadis tersebut *Sahih* dan banyak pula yang meriwayatkan hadis tersebut dari banyak perowi atau *Mukharrij*.

f Tidak bertentangan dengan hadis dan *sirah nabawiyah*.

Setelah melakukan penelitian dan penelusuran tentang hadis yang berkaitan , penulis tidak menemukan indikasi riwayat yang bertentangan dengan hadis *sahih* yang lainnya, bahkan banyak hadis yang se makna dan mengandung arti dan maksud yang sama

g Tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah.

Banyak penejelasan yang mengungkapkn fakta ketika para sahabat mempunyai anak yang baru lahir dan para sahabat tersebut membawanya ke baginda Nabi Muhammad Saw, sepereti yang di ceritakan oleh beberapa para sahabat yang di riwayatkan oleh Musnad Ahmad.<sup>149</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muahmmad dan saya mendengarnya dari Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa ia berkata: Istriku melahirkan seorang laki-laki, maka aku membawanya kepada Nabi Muhammad Saw. Lalu beliau menamainya

---

<sup>149</sup> Abu> 'A>bdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin hala>l bin A>sad al-syiya>bi>, (Mu>sa>sa>h al-Ri>salah) Juz 01

Ibrahim dan Menahniknya (melumatkan kurma dengan mulut beliau lalu diberikan ke bibir bayi).

Setelah membandingkan beberapa matan hadis yang di riwayatkan oleh parawi tentang *Tahnik* terdapat ada yang menggunakan redaksi yang hampir sama semua, meskipun ada redaksi yang tidak sama namun secara makna tetap mengandung arti yang sama dan maksud yang sama, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya semua hadis yang di riwayatkan oleh *Mukharrij* memenuhi kriteria ke-*Shahihan*.

Jadi hadis yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Musnad Ahmad adalah *s{ahih li z}atihil*, sedangkan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Turmudi> dari segi sanad adalah *da'i{f}* akan tetapi dari segi matan adalah *s{ah}ih*, terlebih banyak pula jalur sanad yang derajatnya lebih *s{ah}ih* sehingga derajat hadis tersebut menjadi yang di riwayatkan oleh Imam Turmudi> dari *d}a;{f}* menjadi *h}asan li ghoirih*.

## **B. Pemaknaan Hadis Tentang *Tahnik* dengan Kurma**

Pemaknaan Hadis yaitu bagaimana para ahli hadis dalam memakai atau memahami hadis yang di teliti sehingga arti yang terkandung dalam hadis tersebut bisa di pahami. Dan hadis yang akan di teliti adalah :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُؤَمِّلِ، عَنْ ابْنِ أَبِي

مُؤَلِّكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِ الزُّبَيْرِ مِصْبَاحًا، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ مَا

أَرَى أَسْمَاءَ إِلَّا قَدْ نَفَسَتْ فَلَا تُسَمُّوهُ حَتَّى أُسَمِّيَهُ. فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ وَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ.<sup>150</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdul>l>lah Ishaq al-Jauha>ri{> menyampaikan kepada kami dari Ab>u{ Ashi{>m, dari Abdullah bin al-Muammal, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah bahwa Nabi Muhammad SAW, melihat lampu di rumah Az- Zubair. Lalu beliau bersabda, “ Wahai Aisyah, Aku tidak mengira Asma’ telah melahirkan, jangan dulu memberikan Nama (untuk bayinya) sebelum Aku menamainya.” Beliau menamainya Abdullah dan menanhniknya dengan kurma di tangan beliau.

Abu Isa berkata, “ Hadis ini Hasan Gharib.”

Ucapannya (telah menceritakan kepada kami Abu} a>shim) namanya *Al-nabil* (dari Abdullah bin al-Muammal) *al-Makhzumi al-Makky* ada pula yang mengatakan bahwa ia al-Madany dan ia orang dan hadisnya *dho’i}f* dari tingkatan yang ketujuh.

Ucapannya رأى في بيت الزبير (ia melihat rumah al-Zubair) yaitu bin al-Awwam مصباحا (Sebuah lampu) ما أرى (aku tidak melihat) yakni aku tidak menyangka أسماء (Asma’) saudara Asiyah dan istri al-Zubair إلا قد نفست (kecuali ia telah nifas) yaknintelah melahirkan dan telah bernifas فلا تسموه (maka jangan menamainya atau memberi nama) yakni bayi tersebut (وحنكه) (dan nabi men-

<sup>150</sup> Muhammad Bin i{sa> bin Saura>h bin mu>sa> Bin al-Diha>k al-Tirmidhi{, *Sunan al-Tirmidhi*{, (Mesir: syarkatah Maktabah wa matba’a>h mustofa{> al-Ba>bi{ al-Hali>li>, 1975/1395) juz 05

*Tahnik*nya) yakni nabi mengunyah sebuah kurma lalu menempelkannya dari mulut bagian atas dari bayi tersebut.<sup>151</sup>

### C. Ke-Hujjahan Hadis Tentang *Tahnik* dengan Kurma

Kegunaan penelitian tentang ke-hujjahan hadis adalah untuk mengetahui kedudukan hadis itu di terima atau tidak-nya di jadikan sebagai landasan hukum di kehidupan sehari-hari, dalam istilah yang sering di sebutkan oleh para jumhur ulama' tentang penyebutan hadis yang di terima atau tidak, hadis *maqbul* adalah hadis yang di terima sebagai *hujjah* atau dalil penetapan hukum Islam, Suatu hadis bisa dikategorikan sebagai hadis *maqbul* apabila telah memenuhi syarat penerimaan hadis, baik yang berkaitan dengan sanad maupun matan hadis.<sup>152</sup>

Hadis *madrujd* adalah hadis yang di tolak atau hadis yang tidak bisa di terima untuk di jadikan *hujjah* dan tidak boleh juga di jadikan sebagai pedoman syari'at Islam.<sup>153</sup> sehingga hadis tersebut tidak bisa di jadikan *hujjah* dan tidak bisa di amalkan di karenakan tidak memenuhi syarat ketentuan penerimaan hadis dari segi sanad dan matan.<sup>154</sup>

Terlepas dari bisa tidaknya pengamalan dari hadis *maqbul*, hadis yang masuk kategori hadis *maqbul* adalah hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*. Hadis *ahad* yang termasuk dalam hadis *maqbul* meliputi hadis yang kualitasnya

<sup>151</sup> Syarah kitab "*Tufatu al-Ahwadhi*", hal, 222. Juz 10.

<sup>152</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 166

<sup>153</sup> Ibid

<sup>154</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 167.

*s}ah{i>h}* baik *s}ah{i>h}* *lidza>tihi>* maupun *s}ah{i>h}* *lighayrihi>* serta *h}asan lidza>tihi>* maupun *h}asan lighayrihi>*.<sup>155</sup>

Hadis yang di riwayatkan oleh Imam al-Trimidhi} tentang *Tahni}k* bayi dengan Kurma nomor indkes 3826 adalah hadis *h}asan lghayrihi}*, meskipun dalam segi sanad hadis ada salah satu perowi yang *dha'i}f* sehingga dapat menyebabkan tidak keterimanya hadis tersebut, namun banyak *mukharrij* hadis yang meriwayatkan hadis dengan matan yang sama sehingga kedudukan hadis tentang *tahni}k* yang di riwayatkan oleh Imam al-Tirmidhi berubah kedudukannya menjadi *h}asan* yang di perkuat oleh beberapa *mukharrij* yaitu Imam bukhari, Muslim, Ibnu majah yang sekaligus meriwayatkan hadis yang sama seperti yang di riwayatka oleh Imam al-Tirmidhi, sehingga hadis *ha{san lighawayrihi}* sendiri dapat di jadikan *hujjah* di karenakan masuk dalam kategori hadis maqbul (di terima ).

#### **D. Penerapan Hadis Terhadap Masyarkat Muslim**

*Tahni}k* atau sering di kenal oleh masyarakat melayu dengan istilah “belah mulut” adalah salah satu sunnah yang di anjurkan oleh Isalm ketika menyambut kelahiran bayi, *tahni}k* dilakukajndengan cara mengunyah kurma didalam mulut, kemudian disapukan kedalam mulut bayi sehingga masuk sedikit kedalam mulutnya, sekiranya tidak ada kurma, boleh juga digunakan dengan sesuatu yang manis, yaitu manisan yang tidak disentuh api atau tidak dimasak terlebih dahulu, seperti kurma, kismis, dan seumpamanya.

Cara melakukan *Tahni}k* adalah sebagai berikut:

---

<sup>155</sup>Ibid

- a Ambil sebiji kurma yang dikunyah dan sehingga hancur, jika tiada kurma boleh di ambil nama-nama makanan yang manis yang tidak di sentuh api (tidak dimasak terlebih dahulu) .
- b Kelurkan kurma yang telah di kunyah dan letakkan di hujung jari kanan dan masukkan kemulut bayi.
- c Menggosokan dengan lembut kurma tersebut pada lelangit bayi supaya dapat memasuki perut bayi.
- d Kemudian di sunnahkan mendoakan untk bayi tersebut dengan do'a keberkatan.
- e Selain itu boleh juga di tambah dengan air zamzam ketika melakukan *tahni{k}* tersebut sehingga mengambil kebrkatan tersebut daripadanya.

Berhubung dengan masa *Tahni{k}* tidak terdapat nama-nama ulama' yang secara jelas menyebutkan dan menetapkan masa yang lebih utama untuk dilakukakn upacara tersebut, namun demikian mereka sepakat mengatakan bahwa masa yang terbaik adalah selepas adzan dan iqomat tanpa menetapkan pada hari tertentu, begitu juga dengan bacaan semasa *tahni{k}* tidak dapat satu hadispun yang menghususkan bacaan dan doa tersebut.

Seorang doktor perubatan bernama Dr. Muhammad Ali Al-Baar dalam *majalah al-i'jaz al-limi* menjelaskan bahwa kandungan gula gulkos darah bayi yang baru lahir adalah sangat rendah, keadaan ini dapat menyebabkan bayi mengalami kekejangan otot, kesukaran menyusu, Insomnia, gangguan saraf dan sebgainya, sehingga *Tahni{k}* yang di lakukan

kepada bayi dapat membekalkan glukos yang di perkukan oleh badan bayi, jika bayi yang baru lahir beratnya lebih kecil maka semakin kecil pula kandungan zat gula dalam darahnya.

Oleh sebab itu, bayi prematur (lahir sebelum dewasa) beratnya kurang lebih dari 2,5 kg, maka kandungan zat gulanya sangat kecil, dimanapun dari sebagian kasus malah kurang dari 20 mg/100ml darah, adapun anak yang baru lahir di atas dari 2,5 kg maka kadar gula dalam darahnya biasanya di atas 30 mg/100 ml.

Kadar yang semacam ini berarti (20 atau 30 mg/100 ml darah ) sehingga keadaan bahaya dalam ukuran kadar gula dalam darah, semacam ini dapat menyebabkan timbulnya penyakit seperti: bayi menolak untuk menyusui, otot-otot melemas, berhenti secara terus-menerus aktivitas pernafasan dan kulit bayi menjadi kebiruan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari berbagai data yang telah dipaparkan dan di jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Merujuk dari banyak data-data yang telah dipaparkan dan di jelaskan di bab-bab sebelumnya, dapat di tarik kesimpulan bahwa men-*tahn*{ik bayi dengan kurma dari jalur sunan al-Tirmidhi{ nomor Indeks 3826 ini menyatakan bahwa ada salah satu jalur yang dinyatakan tidak *thiqah*, komentar atau kritik terhadap ‘Abdi Allah Ibni al-Mu>ammal, Ibn hajar menyatakan *dha’ifu al-Hadith*, maka dengan adanya sebuah kecacatan dari salah satu jalur periwayatan, maka hadis ini dikatakan hadis *H{asan Gharib menurut Imam al-Tirmi{dhi* menjadi *S{ah}ih Lighairihi{*, dikarenakan adanya periwayatan atau penguat yang lain. Di antaranya adanya periwayatan dari Muslim, Imam al-Bukhari, Musnad Ahmad yang sudah tidak diragukan lagi dalam periwayatan yang menyatakan *thiqah*, sedangkan jika dilihat dari komentar atau kritik matan diatas bahwa hadis men-*tahni{k* bayi dengan kurma adalah salah satu sunnah yang di perbolehkan dan tidak bertentangan dengan ilmu kesehatan, karena sudah ada beberapa penelitian yang menemukan manfaat bagaimana bayi yang baru lahir di *tahni{k* dengan kurma, di sisi lain kurma adalah buah yang banyak akan manfaat bagi manusia jika di konsumsinya. Tidak bertentagan dengan hadis mutawwatir,

dan tidak bertentangan pula dengan al-Qur'an dan didukung oleh pendapat para ulama'

2. Merujuk pada data-data hadis dan keterangan yang telah dipaparkan dan dijelaskan, bahwa menahnik bayi dengan kurma dari jalur periwayatan al-Tirmidhi bahwa sang bayi yang baru lahir yang beratnya kurang lebih dari 2,3 kg memiliki kandungan gula yang rendah sehingga keadaan ini dapat menyebabkan bayi mengalami kekejangan otot, sehingga *tahnik* bayi dapat membekalkan glukos yang diperlukan oleh bayi, karena kurma tersebut memiliki kandungan gizi yang banyak diantaranya glikosa yang dibutuhkan bayi.
3. Dalam pelaksanaannya atau implikasinya tentang bagaimana penggunaan tahnik yang benar yaitu dengan cara, ambil sebiji kurma yang dikunyah sampai hancur dan halus, kemudian kurma yang telah hancur tersebut ditaruh diujung jari kanan dan masukkan kurma yang sudah hancur tersebut kemulut bayi, kemudian menggosokkan kelangit-lagit bagian atas rahang secara perlahan sehingga kurma tersebut masuk keperut bayi, kemudian sunnah di doakan dengan do'a keberkatan

## B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan mengenai data-data yang telah dipaparkan dan dijelaskan dalam penelitian ini, sehingga peneliti berharap akan ada penelitian lebih lanjut yang secara mendalam mengenai menahnik bayi dengan kurma dari berbagai aspek yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbas, Hasyi>. ‘Abbas, *Kritik Matan hadis*. Yogaykarta: Kalimedia, 2016.
- “Itr, Nuruddhin. *Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul Hafidz, Muhammad. *Al-Qur’an dan hadis*, jakarta: Di rektur Pendidikan
- Abdurrahman, M. *Studi Kritik Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anwar, Moh. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Surabaya: Al Ikhlas, 1981.
- Arabiyyah (al), Majma’Al- Lughah. *Al-Mu’jam Al-Waji>z*. Mesir: Wizarah Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim, 1997.
- Asqalani (al), Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Nuzhah al-Nazhar Syarh Nukhbah al Fikar*. Semarang: Maktabah al Munawwar, tth.
- Ata>’ (Tahqiq), Mustafa> Abdul Qadi>r. *Nawa>dhi>r al-Ushu>l fi Ma’rifat al-H{adith al-Rasu>l*. Beiru>t: Da>ra’ al-Kutu>b al-Ilmiah, 1992.
- Bahraen, Raehanul. *Mentahnik Bayi* dalam <https://konsultasisyariah.com/18369-mentahnik-bayi.html>, diakses pada 05 Maret, Kamis 2020.
- Baqi} (al), Muhammad Fu’a>d ‘A>bdul. *al-Musn>ad al-Sh{a>hi>h al-Mukhta>syar al-‘A>dli il>a Rasulul Allah alaihi wasalam*. Juz 02. Bairut, daru ihya’ al-Tara>sy al- ‘Araby.
- Ernawatim, Lia. *Khasiat Tokcer Madu dan Kurma*. yogyakarta: Laksana Sampangan Gg. Perkutut No 352-B, 20190.
- Fatchur Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadist*. Bandung: al-Ma’arif, 1974.
- Hasuim, Al-Hisbani> ‘Abdul Muji>d. “*al-Jami’ Al-Tirmidh>hi{“ dalam Tura>th al-Insa>nia>h*.
- Idri, H. *Studi Hadis*. jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Idri. *Studi Hadis*. jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Irfan (El), *Tausyah nabi Untuk Para Bidadari*, Jakarta: Qultum Media, 2015.
- Ismail, M. Syuhudi, *kaidah kesahihan Sanad Hadis*, jakarta: Bulan bintang, 1998.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi penelitian Hadis Nabi*, jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- Itr, Nu>r al-Di>n'. *Manhaj al-Naqd fi ulumul al-Hadis*. cet.3. Damaskus: Da>r al-Fikr, 1401H/1981M.
- izzan, H. Ahmad. *Studi Takhrij Hadis "kajian Tentang Metodologi Takhrij dan kegiatan peneltian hadis"*. Bandung: Tafakur "Kelompok HUMANIORA" Anggota ikapi berkhinmat untuk Umat, 2012.
- Ja'fi{ (al) Muhammad bin isma>'il ABU> 'Abdillah al-Bukho>ri{. *al-Ja>mi' al-Musnad al-Sh{ah{ih al-Mukhtas}or min Umu>ri rasu>lu Allah S}ala 'Alaihi wasalam*, Cet. 01. t. Da>ru al-Nija<h, 1422H.
- Khaldun, Abd Al- rahman ibn muhammad ibn. *Muqaddimah ibn Khaldunm*. ttp.,, Dar Al-fikr, Tth.
- Khon, Abdul majid. *Takhri>j Metode dan Memahami Hadis*. jakarta: Paragonatama jaya, 2014.
- Khon, Abdul majid. *Takhri>j Metode dan Memahami Hadis*. jakarta: Paragonatama jaya, 2014.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet 2. Jakarta: Amzah, 2013.
- Khon, H. Abdullah Majid. *Ulumul Hadis*. jakarta: Amzah, 2012.
- Madrasah, 2014.
- MubaRokfuri (al), Abu 'A>li Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahi>m. *Tuhfatul Ah{wazi> Syarah Ja>mi' Turmudi> Juz 1*. Yordania: Baitul Afka>r ad-Dauliyah, tth.
- Muharram. *mengungkap rahsia dan Kebenaran Ilmiah Hadis-Hadis Nabi*. Semarang: CV Karya Abadi jaya, 2015.
- Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*, Surabaya Maktabah Asjadiyah, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Ma'a>ni>l Al-Hadi>ts paradigma Interkoneksi:berbagai teori dan memhami hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nasir, Ridlwan. *Metode Ta>khrij Al-hadis dan Penelitian Sanad* , Surabaya :Imtiyas, 2015.
- Panitia Penyusun,*Panduan Penulisan Skripsi*, Surabaya :IAIN Sunan Ampel, 1998.
- Rahman, Fathur.*Ikhtisar Musthalahul hadsi*,Bandung: Al-Ma'ruf, 2012.

- Shalah (al), Abu ‘Amr ‘Utsman bin ‘Abdul Rahman ibn. *‘Ulumul al Hadis*. Madinah al Munawwarah: al Maktabah al Islamiyah, 1972.
- Shamshudi, Kholid. *Tah{ni>k Bayi*, dalam <http://almanhaj.or.id> diakses pada hari kamis, 05 <Maret 2020.
- Su’adi, Hasan. *Mengenai kitab Sunan al-Tirmidhi*. (kitab Hadis H}as}an) fakultas Ushuluddin-STAIN Pekalongan. Vol. 13, Nomor 1. April 2010.
- Sumbula, Umi. *Kritik Hadis Pendekatan Historis* , UIN Malang Press, 2010
- Sumbullah, Umami. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. (Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pusaka Hikmah, 2003,
- Suyuthi (al), Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakar. *Tadri>b al Ra>wi fi Syarh Taqri>b al-Nawawi*. Vol 2. Beirut: Da>r al-Fikr, 1989.
- Suyuthiy (al), Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr. *Al Tadrib al-Rawy Syarh Taqrib al Nawawy*. Mesir: Maktabah Dar al-Hadis, 2002.
- Thahhan (al), Mahmud. *Metodologi Kitab Kuning: Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits*, Pengantar dan Penejemah: Imam Ghazali Said. Surabaya: Diantama, 2007.
- Thahhan (ath), Mahmud. *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*, Jakarta, Ummul Qura, 2016.
- Thahhan, Mahmud. *Pengantar Studi Ilmu Alqur’an dan Hadits*. Vol 2. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tirmidhi{ (al), Muhammad Bin i{sa> bin Saura>h bin mu>sa> Bin al-Diha>k. *Sunan al-Tirmidhi{* . Mesir: syarkatah Maktabah wa matba’a>h mustofa{> al-Ba>bi{ al-Hali>li>, 1975/1395.
- Umar, Athoillah dkk. *Metode penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Suanan Ampel Press, 2013.
- Wazi (al), Beny. *Pembangunan Integrasi ilmu-Ilmu sosial dan Hadis-Hadis Nabi*, Jurnal Living hadis, Vol. 1, Mei 2016.

Yudi mu>allifah, Anif. *Mengurangi Hadis tahnik dan gerakan Anti vaksin*, Saintek  
UIN Sunan Kalijaga, Vol. 02, 2017



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A